

**IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING* MELALUI
STRATEGI *CROSSWORD PUZZLE* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK
PADA SISWA KELAS VII MTS YASPURI DI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Husein

05110076



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

**IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING* MELALUI
STRATEGI *CROSSWORD PUZZLE* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK
PADA SISWA KELAS VII MTS YASPURI DI MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pdi)*

Oleh:

Muhammad Husein

05110076



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Februari, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING* MELALUI
STRATEGI *CROSSWORD PUZZLE* DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK
PADA SISWA KELAS VII MTS YASPURI DI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Muhammad Husein
05110076**

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Februari 2010

Oleh Dosen Pembimbing

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING* MELALUI STRATEGI
CROSSWORD PUZZLE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VII MTS YASPURI
DI MALANG
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Husein (05110076)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 21 April 2010 dengan nilai A
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal: 21 April 2010

**Panitia Ujian
Ketua Sidang**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.19650403 199803 1 002

**Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M.Pd**
NIP.19721218 200003 1 002

**Pembimbing
Dr. H. Nur Ali, M.Pd**
NIP.19650403 199803 1 002

**Penguji Utama
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**
NIP.19650817 199803 1 003

Tanda Tangan

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.19620307 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibu tercinta

Kakak & Adik-Ku tersayang,

Yang selalu sabar membimbing dan memberikan jutaan kasih sayangnya
selalu mendo'akan dengan penuh ikhlas
tanpa meminta balasan apapun dari-Ku

Guru-guruku & Dosen-ku

Yang telah memberikan ilmu tiada henti

Semoga untaian do'a tak jenuh teralir Hingga yaumul akhir

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Husein
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 22 Februari 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Husein
NIM : 05110076
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi *Cooperative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTS Yaspuri di Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Februari 2010

Muhammad Husein

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulisan skripsi yang berjudul **“Implementasi Cooperative Learning Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTS Yaspuri di Malang”** dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju jalan Islamiyah, yakni Ad-Dinul Islam. .

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Ayah, dan Ibu, serta segenap keluarga tercinta yang telah memberikan kepercayaan, motivasi, do'a, dan restu kepada kami.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PAI yang selalu memberikan kritik dan saran demi kemajuan dan kebaikan kami.
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak Malik, SH. MH, selaku Kepala MTS Yaspuri Malang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian di MTS tersebut.
7. Ibu Nur Hayati, S.Pdi, selaku Guru bidang studi Akidah Akhlak yang juga membimbing dan membantu dalam pelaksanaan PTK.
8. Segenap guru MTS Yaspuri yang telah membantu kami dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.
9. KH. Muhlis Yahya dan segenap keluarga besar, selaku pengasuh Pondok Pesantren yang telah memberikan bimbingan dan do'a sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Segenap teman–teman seperjuangan PAI yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Rekan-rekanku seperjuangan di Borneo Club (Zaini, Hasan, Fathur, Imin, Beny, Kholil, Hafid, Gatuk, Rohim, dan Mudassir) yang telah memberikan motivasi dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekanku seperjuangan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I yang telah memberikan saran dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang turut membantu dan memotivasi hingga selesainya tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan dari semua pihak dalam penyempurnaan penulisan yang akan datang.

Penulis berharap Semoga skripsi ini dapat memberikan bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan. Demikianlah penulisan skripsi ini apabila ada kurang lebihnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Amiin-amiin ya Robbal 'Alamin.

Malang, 22 Februari 2010

Penulis

DAFTAR TABEL

TABEL I	: LANGKAH-LANGKAH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF.....	25
TABEL II	: DATA KELAS VII.....	82
TABEL III	: DISTRIBUSI SKOR PRE TEST AKIDAH AKHLAK....	86
TABEL IV	: SKOR TEST KELOMPOK <i>CROSSWORD PUZZLE</i>.....	93
TABEL V	: SKOR TEST INDIVIDUAL AKIDAH AKHLAK.....	96
TABEL VI	: SKOR TEST KELOMPOK <i>CROSSWORD PUZZLE</i>.....	103
TABEL VII	: SKOR TEST INDIVIDUAL AKIDAH AKHLAK.....	111

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I	: KERUCUT PENGALAMAN BELAJAR.....	5
GAMBAR II	: TEMPLATE <i>CROSSWORD PUZZLE</i>.....	32
GAMABAR III	: ALUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	62
GAMBAR IV	: PETA LOKASI PENELITIAN.....	64
GAMBAR V	: MODEL LEWIN MENURUT ELLIOT.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: PROFIL MADRASAH.....	129
LAMPIRAN II	: STRUKTUR ORGANISASI MTS YASPURI.....	130
LAMPIRAN III	: DATA GURU MTS YASPURI.....	131
LAMPIRAN IV	: DATA SISWA MTS YASPURI.....	132
LAMPIRAN V	: SARANA DAN PRASARANA..... MTS YASPURI	133
LAMPIRAN VI	: PROSEDUR PELAKSANAAN TINDAKAN KELAS.....	134
LAMPIRAN VII	: MODUL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK.....	137
LAMPIRAN VIII	: SILABUS PEMBELAJARAN.....	149
LAMPIRAN IX	: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.....	151
LAMPIRAN X	: SOAL-SOAL DAN KUNCI JAWABAN.....	161
LAMPIRAN XI	: LEMBAR OBSERVASI MOTIVASI.....	171
LAMPIRAN XII	: REKAPITULASI NILAI KELAS VII.....	172
LAMPIRAN XIII	: KONDISI SISWA KELAS VII SAAT PEMBELAJARAN KOOPERATIF.....	173
LAMPIRAN XIV	: INSTRUMEN OBSERVASI.....	175
LAMPIRAN XV	: INSTRUMEN DOKUMENTASI.....	176
LAMPIRAN XVI	: PEDOMAN WAWANCARA.....	177
LAMPIRAN XVII	: SURAT PENGANTAR PENELITIAN	
LAMPIRAN XVIII	: SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
LAMPIRAN IX	: BUKTI KONSULTASI	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
NOTA DINAS BIMBINGAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Pembatasan Masalah.....	10
F. Definisi Operasional.....	10

G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Model <i>Cooperative Learning</i>	13
1. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	13
2. Unsur-Unsur <i>Cooperative Learning</i>	17
3. Tujuan <i>Cooperative Learning</i>	19
4. Karakteristik <i>Cooperative Learning</i>	23
5. Teknik-Teknik <i>Cooperative Learning</i>	26
6. Keunggulan dan Kelemahan <i>Cooperative Learning</i>	28
B. Strategi <i>Crossword Puzzle</i>	31
1. Pengertian Strategi <i>Crossword Puzzle</i>	31
2. Langkah-Langkah Strategi <i>Crossword Puzzle</i>	32
3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi <i>Crossword Puzzle</i> ...	34
C. Motivasi Belajar.....	36
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	36
2. Tujuan Motivasi Belajar.....	38
3. Macam-macam Motivasi Belajar.....	39
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	41
5. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa.....	43
D. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	45
1. Pengertian Akidah Akhlak.....	45
2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak.....	48
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah Akhlak.....	49

4. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah...	49
E. Penerapan <i>Cooperative Learning</i> melalui Strategi <i>Crossword Puzzle</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.....	51
F. Tinjauan Strategi Crossword Puzzle dalam Persepektif Islam.....	52
BAB III : METODE PENELITIAN.....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Prosedur Penelitian.....	56
C. Kehadiran Peneliti.....	63
D. Lokasi Penelitian.....	63
E. Sumber Data dan Jenis Data.....	64
F. Instrumen Penelitian.....	65
G. Prosedur Pengumpulan Data.....	66
H. Teknik Analisis Data.....	68
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
J. Model dan Tahapan Penelitian.....	70
K. Indikator Kinerja.....	76
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	79
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	79
1. Sejarah Berdirinya MTS Yaspuri.....	79
2. Tujuan MTS Yaspuri.....	79
3. Visi dan Misi MTS Yaspuri.....	80

4. Struktur Organisasi MTS Yaspuri.....	80
5. Data Guru MTS Yaspuri.....	81
6. Data Siswa MTS Yaspuri.....	81
7. Sarana dan Prasarana MTS Yaspuri.....	81
B. Paparan Data Sebelum Tindakan.....	82
1. Deskripsi Siswa Kelas VII.....	82
2. Observasi Awal.....	82
3. Perencanaan Tindakan.....	83
4. Pre Test.....	84
C. Siklus Penelitian.....	88
1. Siklus I.....	88
a. Rencana tindakan siklus I.....	88
b. Pelaksanaan tindakan siklus I.....	91
c. Observasi siklus I.....	97
d. Refleksi Siklus I.....	98
e. Revisi perencanaan siklus I.....	99
2. Siklus II.....	100
a. Rencana tindakan siklus II.....	100
b. Pelaksanaan tindakan siklus II.....	101
c. Observasi siklus II.....	106
d. Refleksi siklus II.....	
107	
3. Siklus III.....	109

a. Rencana tindakan siklus III.....	109
b. Pelaksanaan tindakan siklus III.....	110
c. Observasi siklus III.....	
112	
d. Refleksi III.....	
113	
BAB V : PEMBAHASAN.....	115
A. Perencanaan <i>Cooperative Learning</i> Melalui Strategi <i>Crossword Puzzle</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.....	115
B. Pelaksanaan <i>Cooperative Learning</i> Melalui Strategi <i>Crossword Puzzle</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.....	116
C. Penilaian <i>Cooperative Learning</i> Melalui Strategi <i>Crossword Puzzle</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.....	120
BAB VI : PENUTUP.....	123
1. Kesimpulan.....	
123	
2. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Husein, Muhammad. 2010. Implementasi *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VII MTS Yaspuri di Malang. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Kata kunci: *Coperative Learning, Crossword Puzzle, Motivasi, Akidah Akhlak.*

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Sehingga permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mampu mengarahkan dan mengantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia. Agar pembelajaran akhlak dapat tertanam dalam diri siswa dengan baik, maka banyak konsep model pembelajaran aktif yang ditawarkan. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab pada model pembelajaran ini keaktifan siswa lebih diutamakan. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang langsung dilakukan di lapangan. Sumber data dari penelitian ini adalah satu kelas, yaitu siswa kelas VII MTS Yaspuri Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar akidah akhlak khususnya materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang. Sedangkan bukti dari data kualitatif yang menjelaskan keantusiasan siswa terhadap strategi pembelajaran tersebut, tertanamnya rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan kesosialan yang tinggi terhadap manusia, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan pengalaman siswa menjadi bertambah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Islam baik MI, MTs, MA, maupun PTAI sering dianggap masih terbelakang. Hal itu disebabkan lembaga pendidikan Islam masih tertinggal jauh dibanding dengan sekolah-sekolah negeri maupun swasta lainnya. Keterbelakangan tersebut salah satunya disebabkan oleh sistem pembelajaran yang ada. Kurangnya kreasi dan inovasi dari guru dalam kegiatan pembelajaran juga ikut berpengaruh. Selain itu, tenaga pengajar yang tidak dibekali dengan metodologi dan keterampilan mengajar juga sering menjadi sumber permasalahan.

Madrasah merupakan salah satu lembaga sekolah yang di dalamnya termuat kurikulum dalam bidang agama Islam. Begitu juga dengan Madrasah Tsanawiyah Yaspuri yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Sunan Giri sebagai respon dari tuntutan masyarakat yang menghendaki untuk didirikannya suatu lembaga pendidikan sebagai tingkat lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Yaspuri yang sudah dulu berdiri. Hal ini menjadi tuntutan, karena pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi masyarakat.

Dengan adanya fenomena seperti di atas, maka didirikan sebuah lembaga pendidikan lanjutan berciri khas Islam yang bernama MTS Yaspuri.

MTS Yaspuri terletak di jalan Joyo Raharjo No. 240 RT/RW 04/02 Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. Setelah berdiri, MTS Yaspuri mulai melakukan pengembangan-pengembangan di berbagai bidang dan sarana prasarana yang bertujuan untuk menjadi Madrasah Tsanawiyah yang berkualitas. Dari proses pengembangan tersebut MTS Yaspuri mempunyai potensi untuk berkembang. Karena MTS Yaspuri memiliki fasilitas-fasilitas pendidikan yang cukup lengkap bila dibanding dengan madrasah-madrasah di tingkat kabupaten atau pelosok. Selain itu MTS Yaspuri juga mempunyai SDM yang baik, karena rata-rata tenaga pengajarnya lulusan SI.² Di pihak lain, kondisi dan sistem pembelajaran di madrasah yang masih sering menggunakan pendekatan konvensional membuat MTS Yaspuri tertinggal bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya. Sehingga ada yang mengatakan “*tidak hidup ya tidak mati*”. Salah satunya disebabkan hasil belajar siswa yang rendah.

Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul unifrom-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa³. Sehingga permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang juga muncul adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap

² Observasi dan wawancara guru MTs Yaspuri

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 131.

variasi penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik. Begitu juga permasalahan yang terjadi di MTS Yaspuri khususnya masalah yang terjadi pada siswa kelas VII, yaitu rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, karena guru masih menggunakan model pembelajaran klasik, seperti ceramah, guru mencatat di papan tulis dan siswa menyalin apa yang ditulis oleh guru. Sehingga siswa segan belajar karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran tersebut, dan siswa merasa bosan yang mengakibatkan turunnya prestasi belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar; yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.⁴

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah (1) kondisi pembelajaran (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.⁵ Terkait tentang ketiga komponen tersebut maka guru harus mampu memadukan dan mengembangkannya, supaya kegiatan pembelajaran

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 15

⁵ Muhaimin, dkk. *Paradigma pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 146

dapat berjalan sesuai yang diharapkan, tercapai tujuan pembelajaran, dan menuai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, dengan bekal kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki guru diharapkan mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai kualitas pembelajaran tersebut, maka keterampilan guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan harus ditingkatkan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.⁶ Upaya yang dimaksud adalah penggunaan strategi dalam pembelajaran. Dengan penggunaan strategi diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa.⁷ Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus dapat menentukan strategi yang paling cocok untuk digunakan dalam pembelajaran meskipun tidak dapat dipungkiri kalau dalam penggunaan strategi tersebut terdapat kekurangan. Untuk tujuan inilah guru harus memiliki keberanian untuk melakukan berbagai uji coba terhadap suatu metode mengajar, membuat suatu media murah atau penerapan suatu strategi mengajar tertentu yang secara teoritis dapat dipertanggung jawabkan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.⁸

Perlunya perubahan sistem pengajaran ini dapat dikaitkan dengan Filosofi China Konfusius mengatakan; saya mendengar, saya dapat lupa; saya

⁶ Zainal Aqib, Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. (Bandung: C.V Yrama Widya, 2007), hal. 05

⁷ Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (penggunaan dan pembuatannya)*, (Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung, 1999), hlm. 07

⁸ Wahid Murni, Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama dan Umum Dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian)*. Malang: UM Press. Hal: 91

melihat, saya akan ingat; saya lakukan, saya lebih paham.⁹ Serta teori yang dikemukakan oleh Vernon A. Magnesen yaitu” manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan yaitu” 10% dari apa yang *dibaca*; 20% dari apa yang *didengar*; 30% dari apa yang *dilihat*; 50% dari apa yang *dilihat dan didengar*; 70% dari apa yang *dikatakan*; dan 90% dari apa yang *dikatakan dan dilakukan*”. Seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Peter Sheall berikut:



Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Belajar¹⁰

Dari ungkapan dan teori tersebut semakin memperkuat asumsi tentang pentingnya suatu strategi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran aktif nampaknya merupakan jawaban atas permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar siswa di MTS Yaspuri. Dengan diterapkan model

⁹ Zainal Aqib, *Op.cit.*, hal. 88

¹⁰ Wahidmurni, *Penelitian Tindakan Kelas (Dari Teori Menuju Praktek Disertai Hasil Contoh PTK)* (Malang, Um Press, 2008), hlm. 13

pembelajaran aktif (*active learning*) diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat, sebab pada model pembelajaran aktif keaktifan siswa lebih diutamakan. Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri. Sehingga apa yang mereka ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang mempribadi. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan di mana pengajaran berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hastutik (2007) tentang: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTS Hidayatul Mubtadi’in Malang”. Dengan menggunakan model Think Pair Share dan Numbered Head Together. Dapat meningkatkan motivasi belajar yang ditandai dengan meningkatnya semangat, antusias, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan hasil jawaban siswa yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹¹ dan “Penerapan Metode *Cooperatif Learning* dalam Pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Malang” dengan menggunakan teknik jigsaw thing-pair Share dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa, sehingga dicapai adanya

¹¹ Siti Markamah Hastutik” *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTS Hidayatul Mubtadi’in Malang*”, Skripsi, Fakultas Tarbitah UIN Malang, 2007.

saling ketergantungan positif diantara siswa dan kelompok, tanggung jawab individual, dan komunikasi antar anggota. Sehingga dengan penerapan metode ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.¹²

Berangkat dari pentingnya perubahan sistem pembelajaran dan peningkatan out put pendidikan, maka penelitian tentang implementasi (*cooperative learning*) melalui strategi *crossword puzzle*, dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang perlu dilaksanakan.

Penerapan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa untuk menerima materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, pembelajaran yang sebelumnya membosankan bagi siswa dan terkesan biasa-biasa saja kini dapat beralih peran menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mengena pada siswa, menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial, serta dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama terhadap siswa. Karena siswa dihadapkan pada situasi yang beda dari sebelumnya sehingga dari pengalaman tersebut siswa bisa menemukan pengetahuan baru.

¹² Ana Yudha, “Penerapan Metode Kooperatif Learning dalam Pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Malang” Skripsi, Fakultas Tarbitah UIN Malang, 2003.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut “bagaimana implementasi *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang?”.

Adapun rumusan masalah khususnya adalah:

1. Bagaimana perencanaan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang?
3. Bagaimana penilaian *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses implementasi *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang.

Adapun tujuan penelitian khususnya adalah untuk:

1. mendeskripsikan perencanaan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang.
2. mendeskripsikan pelaksanaan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang.
3. mendeskripsikan penilaian *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menekan biaya seminimal mungkin dalam melakukan penelitian pendidikan, karena penelitian tindakan kelas (PTK) tidak diperlukan sample dalam jumlah besar, analisis data dilakukan secara kualitatif, dan guru sebagai peneliti dapat mengetahui dan menerapkan strategi/metode/alat peraga (media) dan sebagainya itu efektif atau tidak dalam meningkatkan kualitas belajar para siswa.

Secara khusus penelitian (PTK) dapat memberikan kegunaan bagi:

a. Bagi siswa

Dengan penelitian ini siswa akan menjadi tertarik dalam mengikuti pelajaran dan mendapatkan kemudahan dalam memahami suatu materi.

b. Bagi guru/peneliti

Guru akan mengetahui dan memahami pentingnya penggunaan media pembelajaran. Guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi sehingga dapat meminimalisir kejenuhan dalam PBM.

c. Bagi lembaga/ sekolah

Dengan penelitian ini sekolah dapat mengembangkan sistem pembelajaran. Sedangkan bagi guru-guru yang lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode, atau media yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

E. Pembatasan Masalah

Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terdapat beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, penelitian ini hanya akan mengkaji tentang dua kompetensi dasar yaitu; 1) Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah, 2) dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Merujuk pada variabel yang diteliti, maka dianggap perlu untuk mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang terdiri 3 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam materi pelajaran.

2. *Crossword puzzle* adalah strategi pembelajaran teka-teki silang dengan *template* berbentuk segi empat yang terdiri dari kumpulan kotak-kotak yang dilengkapi dua lajur, yaitu mendatar dan menurun.
3. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

bab I : Pendahuluan, merupakan langkah awal yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

bab II : Kajian pustaka, merupakan pembahasan teori tentang implementasi *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak. Mencakup tinjauan umum tentang model *cooperative learning*, *strategi crossword puzzle*, motivasi belajar, dan Aqidah Akhlak.

bab III : Metodologi penelitian, merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rancangan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam bab ini akan memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

bab IV : Hasil penelitian, merupakan deskripsi lokasi penelitian yang meliputi, sejarah MTS Yaspuri, tujuan madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi, data guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta memaparkan data hasil penelitian.

bab V : Pembahasan secara terperinci mengenai hasil penelitian.

bab VI : Penutup, merupakan kesimpulan hasil penelitian secara konstruktif bagi pengembangan obyek penelitian ke depan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji keberlakuannya oleh pakar pendidikan, umumnya berorientasi kepada pengembangan kemampuan siswa dalam mengolah dan mengatasi informasi yang diterima oleh mereka dengan menitikberatkan aspek intelektual akademis. Ada beberapa model pembelajaran, antara lain model pembelajaran langsung, model pembelajaran konseptual, model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif. Masing-masing model pembelajaran memiliki ciri yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif khususnya memiliki ciri yaitu mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu jenis pembelajaran dari kelompok model pembelajaran sosial, model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Anonim yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi

¹³ La Ode Arbiki, *Contoh Proposal Eksperimen* (<http://www.yahooo.com>, diakses 6 Juli 2009).

pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.¹⁵

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui *cooperative learning* siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu, yang cepat membantu yang lemah, karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok; dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 106-107.

Pembelajaran kooperatif adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/gotong royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar peserta didik (belajar secara berkelompok di kelas), kerjasama dengan pihak sekolah (tenaga kependidikan yang ada di sekolah/madrasah), kerjasama dengan anggota keluarga, dan masyarakat.¹⁷

Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 3 sampai 5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.¹⁸

¹⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 176-177.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 242-243.

Pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu:

- a. Tugas kooperatif (*cooperative task*) berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- b. Struktur kooperatif intensif (*cooperative incentive structure*) merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur intensif setiap anggota kelompok bekerja sama untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.¹⁹

Menurut Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu:

- a. Perspektif motivasi, bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu.
- b. Perspektif sosial, bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.
- c. Perspektif perkembangan kognitif, bahwa dengan adanya interaksi anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

¹⁹ *Ibid.*

- d. Prespektif elaborasi kognitif, bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan membina informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.²⁰

Jadi, pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal-balik atau saling ketergantungan antar mereka akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan secara bersama-sama, dimana kadang-kadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa *ke"kami"an* dan mencegah rasa *ke"aku"an*.²¹

2. Unsur-Unsur *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu :

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hari Suderajat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), hal. 114-115.

a. Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *cooperative learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pendidik yang efektif dalam model *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan.

c. Tatap muka.

Dalam *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga

bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi proses kelompok.

Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap ada kerja kelompok, tetapi bisa dilaksanakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan *cooperative learning*.²²

3. Tujuan *Cooperative Learning*

Menurut Slavin tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

²² Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 29-33

a. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan

sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.²³

Ada perbedaan pokok antara kelompok belajar kooperatif/*cooperative learning* (CL) dengan kelompok belajar konvensional, yaitu:

- a. CL, adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
- b. CL, adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “*mendompleng*” keberhasilan “*pemborong*”.
- c. CL, kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik. Jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan dan siapa yang memberikan bantuan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional kelompok

²³ Novi Emildadiany, *Cooperative Learning-Teknik Jigsaw* (<http://www.yahooo.com>, diakses 11 Juli 2009).

belajar biasanya homogen.

- d. CL, pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
- e. CL, keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional keterampilan sering tidak langsung diajarkan.
- f. CL, pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
- g. CL, guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
- h. CL, penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling

menghargai). Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.²⁴

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.²⁵

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, serta keterampilan-keterampilan tanya jawab.²⁶

4. Karakteristik *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.²⁷

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu:

²⁴ Trianto, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 43-44.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, hal. 45.

²⁷ Wina Sanjaya, *op.cit*, hal. 244.

a. Pembelajaran secara tim.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu: (1) perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif; (2) pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama; (3) organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok; dan (4) kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap

anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk ikut dan sanggup berinteraksi berbagai hambatan dan berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.²⁸

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel berikut:²⁹

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2	Guru menyajikan informasi kepada siswa

²⁸ *Ibid*, hal. 244-246.

²⁹ Trianto, *op.cit*, hal. 48-49.

Menyajikan informasi	dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugasnya.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Teknik- Teknik *Cooperative Learning*

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Mencari pasangan. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Larna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar

mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

- b. Bertukar pasangan. Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.
- c. Berpikir-berpasangan-berempat. Teknik belajar mengajar ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.
- d. Berkirim salam dan soal. Teknik belajar mengajar ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian.
- e. Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.
- f. Kepala bernomor struktural. Teknik belajar mengajar ini sebagai modifikasi dari Kepala Bernomor. Dengan teknik ini siswa belajar

melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, sehingga memudahkan untuk mengerjakan tugas.

- g. Dua Tinggal Dua Tamu. Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Tamu juga dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan teknik Kepala Benomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.³⁰

6. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

- a. Melalui *cooperative learning* siswa tidak telalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

³⁰ Anita Lie, *op.cit.*, hal.55-61.

- d. *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.³¹

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki

³¹ Wina Sanjaya, *op.cit*, hal. 249-250

kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- b. Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.³²

³² *Ibid*, hal. 250-251

B. Strategi *Crossword Puzzle*

1. Pengertian Strategi *Crossword Puzszle*

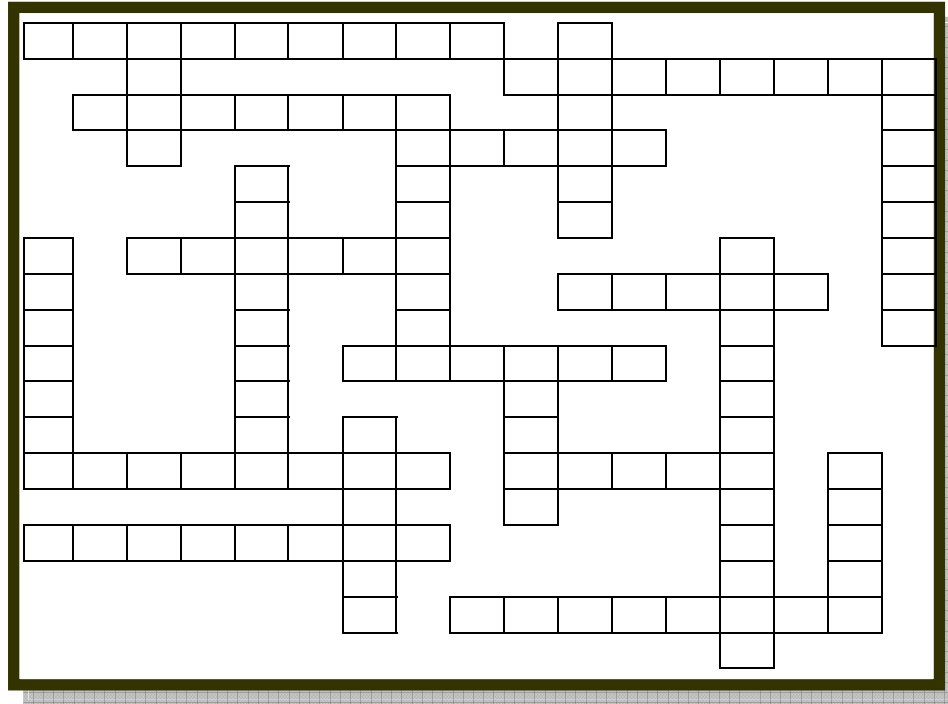
Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David strategi diartikan sebagai: *"a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goa"*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³³

Crossword puzzle merupakan suatu *game* dengan *template* berbentuk segi empat yang terdiri dari kumpulan kotak-kota berwarna hitam putih serta dilengkapi dua lajur, yaitu mendatar (kumpulan kotak yang membentuk satu baris dan beberapa kolom) dan menurun (kumpulan kotak yang membentuk satu kolom dan beberapa baris). Untuk menyelesaikan permainan ini, keseluruhan kotak yang berwarna putih harus terisi dengan kata-kata yang tersedia dalam kumpulan kata yang ada.

Secara spesifik *crossword puzzle* merupakan suatu *game* yang memungkinkan user memasukkan kata yang bersesuaian dengan panjang kotak yang tersedia secara berkesinambungan sampai seluruh kotak terisi penuh. Aturan pengisian kata-kata tersebut berhubungan dengan penyamaan jumlah kotak dengan jumlah karakter pada kata dan pengisian kata-kata ke dalam kotak pada *crossword puzzle* secara berkesinambungan.³⁴ dibawah ini terdapat contoh gambar *crossword puzzle*.

³³ *Ibid*, hal. 126.

³⁴ Ajeng Wirasati dan Ronny Adry, *Analisa Penerapan Algoritma Backtracking, pada Game " Crossword Puzzle "* (<http://www.yahoo.com>, diakses 11 Juli 2009), hal. 1-2.



Gambar 2.1. Template *Crossword Puzzle*

Crossword puzzle merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal.³⁵

2. Langkah-Langkah Strategi *Crossword Puzzle*

Adapun cara membuat *Crossword Puzzle* adalah terlebih dahulu guru hendaknya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kertas HVS, penggaris, pensil, ballpoint, spidol, dan penghapus. Adapun

³⁵ Hisyam, dkk, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), hal. 68.

prosedur permainannya sebagai berikut:

- a. Menulis kata-kata kunci, terminologi atau nama-nama yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.
- b. Membuat kisi-kisi yang dapat diisi dengan kata-kata yang telah dipilih dan hitamkan bagian yang tidak diperlukan.
- c. Membuat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah kata-kata yang telah dibuat atau yang mengarah pada kata-kata tersebut.
- d. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- e. Setiap kelompok diberi selembar teka-teki yang sama dengan kelompok lain.
- f. Memberikan batas waktu untuk mengerjakan teka-teki tersebut.
- g. Setelah waktu yang ditentukan habis, setiap kelompok membacakan hasilnya secara bergantian.
- h. Mengoreksi hasil kerja kelompok dan memberi hadiah kepada kelompok yang mengerjakan paling cepat dan benar.³⁶

Selain *Crossword Puzzle* (teka-teki silang), terdapat permainan *puzzle* yang lain, yaitu mengisi lembaran berupa teka-teki berdasarkan topik-topik tertentu dengan menandai jawaban yang benar. Permainan *puzzle* sangat menarik bila dikaitkan dengan pembelajaran akidah akhlak pada materi asmaul husna . Permainan *puzzle* berupa tulisan tersebut diperlihatkan dalam pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk melatih daya ingat tentang materi yang telah diajarkan. Permainan ini dapat

³⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 238-239.

menimbulkan semangat kerjasama dan kreativitas siswa serta melatih mereka untuk berfikir sistematis.³⁷

3. Kelebihan dan Kelemahan Strategi *Crossword Puzzle*

Kelebihan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Melalui strategi *crossword puzzle* siswa sedikit banyak telah memunculkan semangat belajar dan rasa percaya diri pada setiap siswa. Karena strategi ini dapat memacu diri siswa untuk lebih menggali konsep-konsep materi yang diajarkan sehingga menghasilkan rasa keingintahuan dan percaya diri yang tinggi.
- b. Melalui penerapan strategi *crossword puzzle* ini siswa belajar untuk lebih menggali potensi yang ada pada dirinya dan dapat lebih menghargai talenta yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Selain itu siswa juga belajar untuk menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- c. Strategi ini sangat efektif karena mampu meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa dalam bentuk interaksi baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Bahkan interaksi ini lebih didominasi oleh interaksi antara siswa dengan siswa sedangkan guru hanya bersifat sebagai moderator saja.

³⁷ Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, *Cara Mudah Bergembira bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Jembar, 2007), hal. 112.

- d. Secara keseluruhan strategi ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan minat dan motivasi pada siswa.
- e. Sifat kompetitif yang ada dalam permainan *crossword puzzle* dapat mendorong pesereta didik berlomba-lomba untuk maju.³⁸

Selain berbagai kelebihan, ada juga beberapa kelemahan strategi *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu:

- a. Sedikitnya waktu pembelajaran yang tersedia sedangkan materi yang harus diajarkan sangat banyak. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) dikatakan bahwa guru memiliki kewenangan untuk memilih materimateri esensial yang akan diajarkan kepada siswanya, sedangkan kenyataannya adalah masih adanya tes bagi siswa (ujian nasional dan ujian sekolah contohnya), dengan soal-soal yang notabene bukan berasal dari guru yang bersangkutan. Sedang pemahaman tentang materi mana yang dianggap esensial dan materi mana yang kurang esensial bagi setiap guru bisa saja berbeda-beda. Akhirnya, mau tidak mau guru harus mengajarkan semua materi yang ada dalam buku paket.
- b. Penerapan strategi *crossword puzzle* dalam ruang kelas juga memungkinkan terjadinya diskusi hangat dalam kelas. Adakalanya siswa berteriak atau bertepuk tangan untuk mengungkapkan kegembiraannya ketika mereka mampu memecahkan suatu masalah.

³⁸ Piping Sugiharti, *Penerapan Teori Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.05/ Th.IV/ Desember 2005 (<http://www.yahoo.com>, diakses 6 Agustus 2009), hal. 40-41.

Hal ini juga dapat mengganggu konsentrasi guru dan siswa yang berada di kelas lain.

- c. Banyak mengandung unsur spekulasi, peserta yang lebih dahulu selesai (berhasil) dalam permainan *crossword puzzle* belum dapat dijadikan ukuran bahwa dia seorang siswa lebih pandai dari lainnya.
- d. Tidak semua materi pelajaran dapat dikomunikasikan melalui permainan *crossword puzzle* dan Jumlah peserta didik yang relatif besar sulit melibatkan seluruhnya.
- e. Adanya keengganan dari para guru untuk mengubah paradigma lama dalam pendidikan. Kebanyakan guru sudah merasa nyaman dengan metode ceramah sehingga mereka enggan untuk mencoba hal-hal yang baru karena dianggap merepotkan.³⁹

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut McDonald motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu siswa untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik jangka panjang atau

³⁹ *Ibid.*, hal. 41-42

pendek.⁴⁰

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*. Pendapat lain mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian yang pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.⁴¹

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴²

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 173.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 36-37.

⁴² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23.

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.⁴³

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Jadi, fungsi motivasi meliputi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya suatu tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴⁴

2. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 108.

tertentu. Bagi guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan soal di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi.⁴⁵

Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Oleh karena itu, setiap orang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.⁴⁶

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian di atas, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Motivasi instrintik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

73. ⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 73-74.

- b. Motivasi ekstrintik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang akhirnya dapat melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena disuruh oleh orang tua agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.⁴⁷

Menurut Kenneth H. Hover, untuk mendorong motivasi belajar terhadap siswa, maka diperlukan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi instrintik (dari dalam individu) lebih efektif daripada motivasi ekstrintik (dari luar).
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan atau penguatan.
- e. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 29.

- i. Teknik dan proses mengajar yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa.⁴⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu:

- 1) Aspek *fisiologis* (jasmaniah). Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.
- 2) Aspek *psikologis* (rohaniah). Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah (a) tingkat intelegensi atau kecerdasan siswa, (b) sikap siswa, (c) bakat siswa, (d) minat siswa, dan (e) motivasi siswa.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 163-165.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini terdiri atas dua macam, yaitu:
- 1) lingkungan sosial, seperti sekolah (para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas), siswa (masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut), dan orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.
 - 2) lingkungan nonsosial, meliputi: gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran. Faktor ini juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (menengah) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive* (rendah).⁴⁹

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 144-155.

5. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi instrinsik, yaitu:

- a. Kompetensi (persaingan). Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.
- b. *Pace Making* (membuat tujuan sementara atau dekat). Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa indikator yang akan dicapainya, sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai indikator tersebut.
- c. Tujuan yang jelas. Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Semakin jelas tujuan, semakin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan semakin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
- d. Kesempurnaan untuk sukses. Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dengan sendiri dengan bimbingan guru.
- e. Minat yang besar. Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

f. Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengadakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar agar mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.⁵⁰

Untuk mengidentifikasi potensi peserta didik dapat dikenali dari ciri-ciri (indikator) keberbakatan peserta didik. Menurut Munandar mengungkapkan salah satu indikator peserta didik berbakat, yaitu motivasi, diantara indikator motivasi, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya).
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dan dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hal. 29-30.

- h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).⁵¹

D. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak terdiri dari dua kata, aqidah dan akhlak, berikut ini pengertian akhidak dan akhlak:

a. Pengertian Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ('aqoda, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan) yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.⁵²

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.⁵³

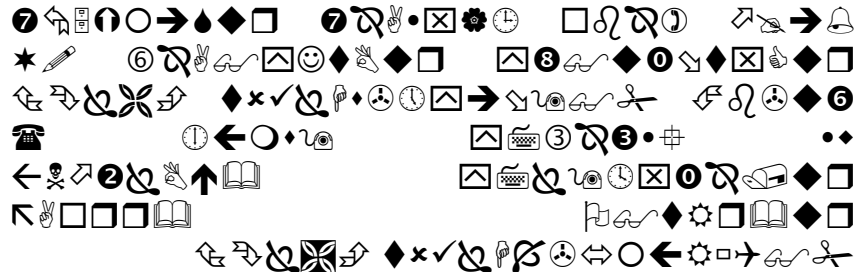
Aqidah yang benar dan baik akan dapat mempengaruhi dalam hidup seseorang. Hal itu dapat dilihat dari cara berfikir, bicara, budi

⁵¹ Hamid Muhammad, *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2004), hal. 18-21.

⁵² Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) Hlm. 241-242

⁵³ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) Hlm. 28

pekerti atau akhlaknya. Sehingga dapat disebutkan dalam Al-Qur'an (Qs. Al-An'am: 162-163).⁵⁴



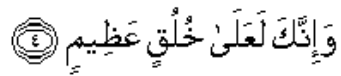
Artinya:

Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)⁵⁵

b. *Pengertian Akhlak*

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama' dari khulukun yang menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.

Perkataan ini bersumber pada Al-Qur'an (Qs. Al-Qalam:4):



Artinya: *Dan Sesungguhnya Kamu Benar-Benar Berbudi Pekerti Yang Agung.*⁵⁶

Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari

⁵⁴ Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal 106

⁵⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992) hlm. 216

⁵⁶ *Ibid.*, Hlm. 960

dalam diri (ruhaniyah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).⁵⁷

Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.⁵⁸

Sedangkan Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan lapur, gambargrafi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.⁵⁹ Pembelajaran adalah upaya

⁵⁷ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *op. Cit.*, Hlm. 243

⁵⁸ Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 57.

guru untuk mengorganisasikannya lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.

Jadi pembelajaran aqidah akhlak adalah segala sesuatu yang yang di setting guru sebagai upaya menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁰

⁶⁰ Permendiknas. 2008.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak

Cakupan kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

1. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
2. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
3. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.⁶¹

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Pembelajaran ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs adalah sebagai berikut:

⁶¹ *Ibid*

1. Siswa meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlaq Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.
5. Siswa meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
6. Siswa berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.⁶²

⁶² *Ibid*

E. Penerapan *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar Aqidah Akhlak dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, di antaranya yaitu: memberi angka, pujian kepada siswa, memberi hadiah, dan kerja sama dalam memainkan *crossword puzzle*.

Agar pelaksanaan *cooperative learning* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model *cooperative learning* di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik *cooperative learning*.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama sumber buku.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.⁶³

Menurut Slavin mengemukakan dua alasan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.

⁶³ Novi Emildadiany, *op.cit* ([http: www.yahooo.com](http://www.yahooo.com), diakses 11 Juli 2009).

2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.⁶⁴

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kooperatif melalui strategi teka-teki silang dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak dimaksudkan para siswa dapat belajar menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.⁶⁵

F. Strategi *Crossword Puzzle* dalam Persepektif Islam

Crossword puzzle merupakan suatu game/permainan teka-teki silang dengan *template* berbentuk segi empat yang terdiri dari kumpulan kotak-kotak yang dilengkapi dua lajur, yaitu mendatar dan menurun. Dalam pandangan Islam, permainan ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak diperbolehkan. *Crossword puzzle* sebagai salah satu permainan yang biasa digunakan orang untuk menghilangkan kebosanan, mengisi kekosongan, dan dapat memberikan beberapa manfaat terutama dalam penyegaran pikiran.

Menurut pandangan Islam *crossword puzzle* termasuk permainan yang diperbolehkan, atas dasar:

1. Islam tidak melarang permainan dengan berbagai macam jenisnya, bahkan Islam melihat itu sesuatu yang diperlukan oleh seseorang dan oleh masyarakat, walaupun tujuannya bukan untuk bersenang-senang.

⁶⁴ Wina Sanjaya, *op.cit*, hal. 242.

⁶⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 229.

2. Permainan *crossword puzzle*, dapat meningkatkan motivasi, dan pemahaman bagi siswa. Permainan ini memberikan dampak yang positif dan manfaat yang baik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.⁶⁶

⁶⁶Lamuna, *Pandangan Qardhawiy Terhadap Seni dalam Islam*, (<http://lamuna.multiply.com/journal>. diakses tanggal 19 Oktober 2009).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini karena jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) kejelasan unsur yaitu subyek sampel, subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII MTS YASPURI. Dan untuk sumber data bersifat fleksibel. Karena hasil pengamatan, dan untuk pengamatan berikutnya tidak selalu sama dengan pengamatan kedua kalinya, (2) langkah penelitian, baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai, (3) desain penelitian adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat di pastikan sebelumnya, (5) pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti, karena peneliti sebagai *Human Instrumen* yang mengumpulkan data dari metode wawancara, angket, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, dan (6) analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data.⁶⁷

Jenis penelitian ini adalah PTK, dalam istilah Bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang

⁶⁷ Ratna Restapaty, “Pemanfaatan Media Massa sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII. 1 dan VII. 8 di SMP Negeri 6 Malang”, Skripsi., fakultas Ilmu Pendidikan UM Malang, 2007, hlm. 77

dilakukan di kelas. Karena ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang diterangkan yaitu:

- a. Penelitian-menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.
- b. Tindakan-menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas-dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan dan (3) kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁶⁸

Menurut Rofiudin PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan siswa belajar.⁶⁹ Sedangkan menurut Hopkins (1993) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian

⁶⁸ Suharsimi Arikuntoro dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta 2007, hal: 2-3

⁶⁹ Wahidmurni, Nur Ali.. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama Dan Umum Dari Teori Menuju Praktek Disertai Contoh Hasil Penelitian)*. (Malang: UM Press. 2008), hlm. 51

dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.⁷⁰

PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya, yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.⁷¹

Dalam melaksanakan PTK harus mengacu pada desain penelitian yang telah dirancang sesuai dengan prosedur penelitian yang berlaku. Fungsinya sebagai patokan untuk mengetahui bentuk penerapan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS YASPURI di Malang

Dalam PTK urutan metode adalah sama dengan urutan langkah-langkah dalam siklus penelitian, yakni: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi.⁷²

B. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas proses pelaksanaannya dilakukan secara bersiklus. Mengacu pada model Elliot maka prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, memeriksa lapangan,

⁷⁰ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 11

⁷¹ Suharsimi Arikunto, dkk, *op.cit*, hlm. 109.

⁷² Wahidmurni, Nur Ali.. *Op. Cit*, hlm. 97

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan revisi perencanaan.⁷³

1. Identifikasi masalah

Langkah awal, peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian untuk meninjau lokasi, sekaligus menemui Kepala Madrasah Tsanawiyah Yaspuri untuk minta izin melakukan penelitian di Madrasah yang dipimpinnya. Setelah mendapat izin peneliti langsung diajak menemui guru Bidang Studi Aqidah Akhlak untuk melakukan koordinasi awal sambil menanyakan tentang situasi, karakteristik kelas, serta strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang selama ini diterapkan.

2. Memeriksa lapangan

Setelah peneliti mengetahui model pembelajaran yang diterapkan selama ini, maka peneliti mengadakan pemeriksaan lapangan dengan melaksanakan pembelajaran dengan metode tradisional yang biasa dilakukan, dengan maksud ingin mengetahui situasi pembelajaran. Untuk mengetahui hasil dari pemeriksaan lapangan, maka peneliti mengadakan pre test yang akan dijelaskan pada bab IV.

3. Perencanaan (*planning*)

Setelah memperoleh data dari observasi lapangan, maka peneliti mengadakan perencanaan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah.⁷⁴ Tahap ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang

⁷³ Rochiati Wiriaatmadja *Op cit*, hal: 64

⁷⁴ *Ibid...*

apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.⁷⁵ Perencanaan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan atas dasar: (1) hasil nilai pre-tes Aqidah Akhlak kelas VII banyak yang ada dibawah KKM, hal ini terkait dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak rendah. (2) dengan menerapkan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS YASPURI di Malang dapat memberikan pengalaman lebih konkrit, memotivasi serta mempertinggi daya serap dan daya ingat siswa serta mampu memberikan pengalaman baru yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar Aqidah Akhlak.

Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kompetensi dasar 1) Menerapkan akhlak terpuji kepada Allah, dan 2) menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. RPP dibuat untuk tiga kali siklus penelitian selama enam kali pertemuan; dengan rincian siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus ke dua dua kali pertemuan, dan siklus ketiga dua kali pertemuan.

Adapun beberapa tahap perencanaan perbaikan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti:
 - 1) Membuat silabus pembelajaran
 - 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
 - 3) Membuat modul pembelajaran

⁷⁵ Suharsimi, Arikunto, dkk.. *op. cit.*, hlm. 75

4) Membuat rancangan penilaian, dan lain-lain.

b. Mempersiapkan lembar observasi

Kriteria untuk menentukan bahwa *Cooperative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle* mampu meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa Kelas VII MTS Yaspuri di Malang dilakukan secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas dapat dilihat dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran seperti tingkat motivasi, keceriaan, keantusiasan dalam mengikuti pelajaran, hal ini dapat dilihat dari pengamatan ataupun dengan melakukan wawancara dengan para siswa yang dipilih sampelnya berdasarkan pertimbangan tertentu. Sedangkan secara kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan tes. Keberhasilan individual ditetapkan jika siswa mengalami ketuntasan belajar di atas KKM. Skor minimal batas kelulusan atau kriteria ketuntasan minimum (KKM) di MTS Yaspuri Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah 75.

4. Implementasi (*Acting*)

Implementasi merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat, terlampir. Dalam hal ini guru bertindak sebagai peneliti, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran sekaligus pengamat.⁷⁶ Menurut Latif tahap implementasi kemungkinan modifikasi tindakan (mengubah rancangan) masih boleh dilakukan asalkan masih sesuai dengan strategi yang digunakan.⁷⁷ Kegiatan tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah

⁷⁶ Wahidmurni, Nur Ali.. *op. Cit*, hal.99

⁷⁷ *Ibid*..

melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan *Cooperative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle* dilakukan pada suatu siklus tindakan, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar. Kegiatan pembelajara ini terdiri dari tiga siklus dengan rincian sebagaimana yang terdapat dalam perencanaan.

5. Pengamatan(*Observing*)

Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran terjadi bersamaan waktunya dengan implementasi tindakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, kuis, presentasi, nilai tugas, dll.) atau data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, mutu diskusi, dan lain-lain.⁷⁸

Instrument yang umum dipakai adalah a. Soal tes, kuis, b. Lembar observasi, dan c. Catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, dkk. *Op. cit.*, hlm. 78

aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.⁷⁹

Pengamatan yang dilakukan meliputi: penggunaan *Cooperative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle*, pemberian tugas, presentasi, keberanian siswa untuk tampil di depan kelas, dan tingkat keantusiasan serta tanggapan siswa terhadap penerapan *Cooperative Learning* Melalui Strategi *Crossword Puzzle*.

6. Refleksi(*Reflecting*)

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan.⁸⁰ Pada tahap ini kegiatan difokuskan pada upaya untuk menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan.⁸¹ Oleh karena kegiatan penelitian dilakukan secara mandiri maka kegiatan analisis dan refleksi menjadi tanggung jawab peneliti. Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan analisis dan refleksi ini peneliti akan mendiskusikannya dengan siswa yang diambil secara acak atas pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan perasaan mereka.

Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Menganalisis hasil pekerjaan siswa
- 2) Menganalisis hasil wawancara siswa
- 3) Menganalisis lembar observasi siswa

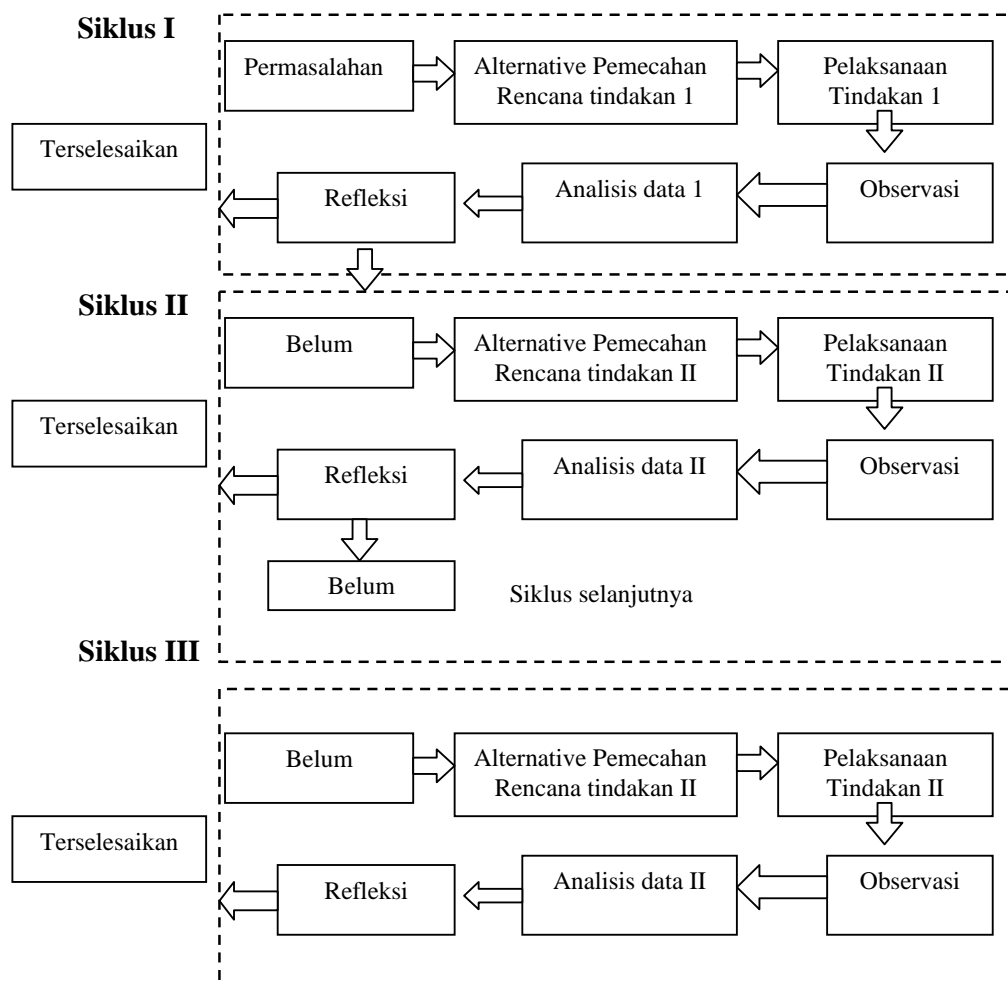
⁷⁹ *Ibid.*,

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 80

⁸¹ Wahidmurni, Nur Ali, *op. cit.*, hlm. 102

Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti melakukan refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan tercapai atau belum. Jika telah berhasil maka siklus boleh berhenti, tetapi jika belum maka peneliti harus mengulang siklus lagi dan seterusnya sampai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Empat Alur PTK tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas.⁸²

⁸² *Ibid.*, hlm. 40.

7. Revisi perencanaan

Revisi dilakukan dengan melihat refleksi sebelumnya, untuk merevisi atau meninjau kembali rencana yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya. Revisi perencanaan bertujuan untuk mengantisipasi dan mengecek rencana yang telah dibuat.

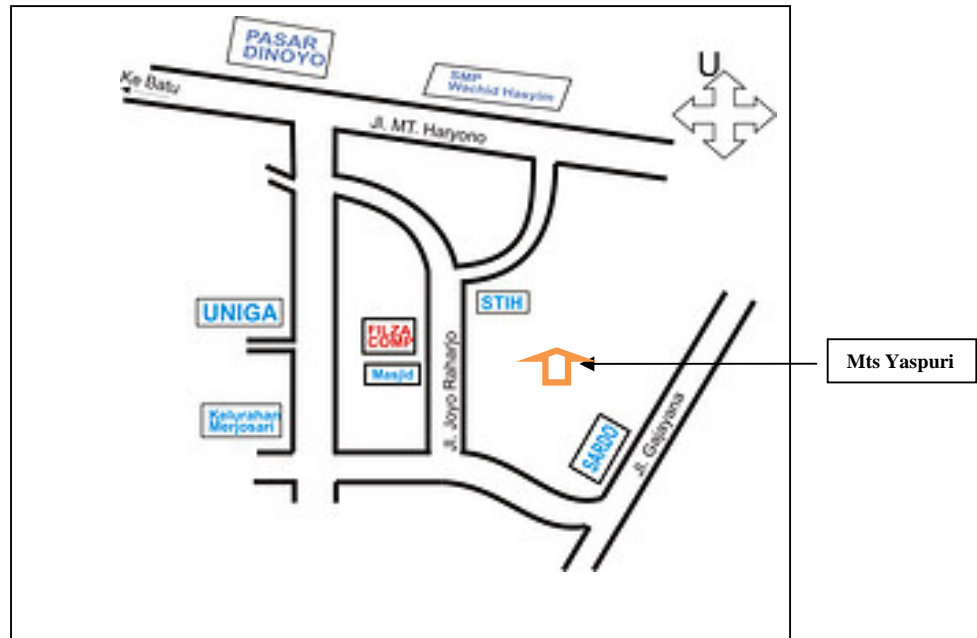
C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan. Tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak, lebih-lebih dalam penelitian yang mandiri. Selain sebagai pelaku tindakan (berarti juga sumber data) peneliti juga bertugas sebagai pengamat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

D. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di MTS Yaspuri kelas VII yang terletak di Jl. Joyo Raharjo No. 240 RT/RW 04/02 Kecamatan Lowokwaru Malang seperti pada (gambar 2). Karakteristik siswa kelas VII cukup menarik, karena siswa kelas ini termasuk siswa yang aktif. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menerapkan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak.

(Gambar 3.2) Peta lokasi Penelitian



E. Sumber Data dan Jenis Data

Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan rancangan PTK dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸³

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data berbentuk kalimat, kata atau gambar) dan data kuantitatif (data yang berbentuk angka).⁸⁴ Data kualitatif berupa deskripsi atas suasana kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, keceriaan atau keantusiasan, kerjasama kelompok pada saat pembelajaran, dan tanggapan siswa terhadap

⁸³ Lexy. J.. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112

⁸⁴ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 15

penggunaan media dalam pembelajaran; data kuantitatif berupa hasil skor tes, skor tugas kelompok, dan skor tes kelompok.

Sedangkan sumber data penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTS Yasuri semester ganjil tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 9 siswa, khususnya data tentang tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan data tentang hasil tes.

F. Instrument Penelitian

Dalam pelaksanaan pengumpulan data diperlukan instrument pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁸⁵

Secara terperinci instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman pengamatan untuk menggali data tentang suasana kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, keceriaan atau keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan kerja sama kelompok.
2. Pedoman wawancara untuk menggali data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan media pembelajaran yang dilaksanakan (khusus kelompok tertentu), untuk memperoleh informasi secara mendalam.
3. Tes digunakan untuk menggali data kuantitatif berupa hasil skor tes, skor tugas kelompok, dan skor tes kelompok.⁸⁶

⁸⁵ Lexy. J. Moleong. *Op. cit.*, hlm. 121

⁸⁶ Wahidmurni, Nur Ali, *Op. cit.*, hlm. 100

G. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu:

1. Observasi,

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obek penelitian.⁸⁷

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan pedoman observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan foto, dengan tujuan memperoleh data tentang proses penggunaan surat kabar sebagai media pembelajaran. Instrument observasi, catatan lapangan, dan foto digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan dengan data wawancara.

2. Wawancara,

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.⁸⁸ Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi/data bagaimana implementasi *cooperative learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk membandingkan dan mencocokkan kata-kata, prilaku, tindakan subyek penelitian dengan pembelajaran yang sebenarnya.

⁸⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Ciptaka. 2000). hlm. 158

⁸⁸ *Ibid.* hlm.165

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang:

- a. Sejarah perkembangan MTS YASPURI.
- b. Upaya implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS YASPURI.
- c. Tanggapan siswa terhadap implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS YASPURI
- d. Hal-hal lain yang berhubungan dengan adanya implementasi *cooperative learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS YASPURI.

3. Dokumen,

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁸⁹ Berupa dokumen resmi MTS YASPURI untuk mengetahui:

- a) Profil MTS YASPURI.
- b) Foto atau gambar proses pembelajaran.
- c) Struktur Organisasi MTS YASPURI.
- d) Kondisi media pembelajaran
- e) Keadaan siswa,
- f) Keadaan guru

⁸⁹ *Ibid.* hlm. 181

- g) Sarana dan prasarana.
- h) Data siswa, dll.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat kualitatif maka dalam menganalisis data harus menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Nurul Zuriyah analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan kurun waktunya, data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.⁹⁰

Prosedur analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengalaman yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.⁹¹ Menurut Milles dan Hubberman bahwa data dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, meliputi tiga unsure yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.⁹²

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Mereduksi data terkumpul dari hasil pekerjaan atau jawaban-

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 217

⁹¹ Lexy. J. Moleong, *op. cit.* hlm. 190

⁹² FX Sudarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 26

jawaban siswa hasil wawancara dan catatan lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Adapun informasi yang diperoleh diarahkan pada data tentang observasi siswa dari penerapan media surat kabar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut meliputi:

- a. Kesenangan dan keantusiasan siswa terhadap penggunaan media surat kabar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Ketepatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
- c. Keberanian siswa dalam memberi komentar terhadap persoalan factual disertai alasan yang logis dan santun bahasa.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis data hasil reduksi dalam bentuk naratif (uraian) yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data berikutnya ditafsirkan dan dievaluasi berupa penjelasan tentang:

- a. Perbedaan antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan
- b. Persepsi peneliti dan catatan lapangan terhadap tindakan yang dilaksanakan
- c. Kesimpulan dan verifikasi data

I. Pengecekan Keabsahan Data

Suatu data dapat dikatakan abash/shahih yakni terpercaya, apabila memenuhi empat kriteria, yaitu:

- a. Kepercayaan (credibility)
- b. Keteralihan (transferability)
- c. Kebergantungan (dependability)
- d. Kepastian (confirmability).⁹³

Untuk itu peneliti harus menemukan teknik/cara untuk mengecek keabsahan data. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁹⁴ Mengutip dari Patton, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁹⁵

J. Model dan Tahapan Penelitian

Model dan tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu merujuk pada model dan tahapan penelitian tindakan kelas yang digambarkan oleh Lewin menurut Elliot gambar (5.1).⁹⁶ Adapun penerapan model Elliott dalam peneliti ini dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, dan siklus III dilaksanakan satu kali pertemuan.

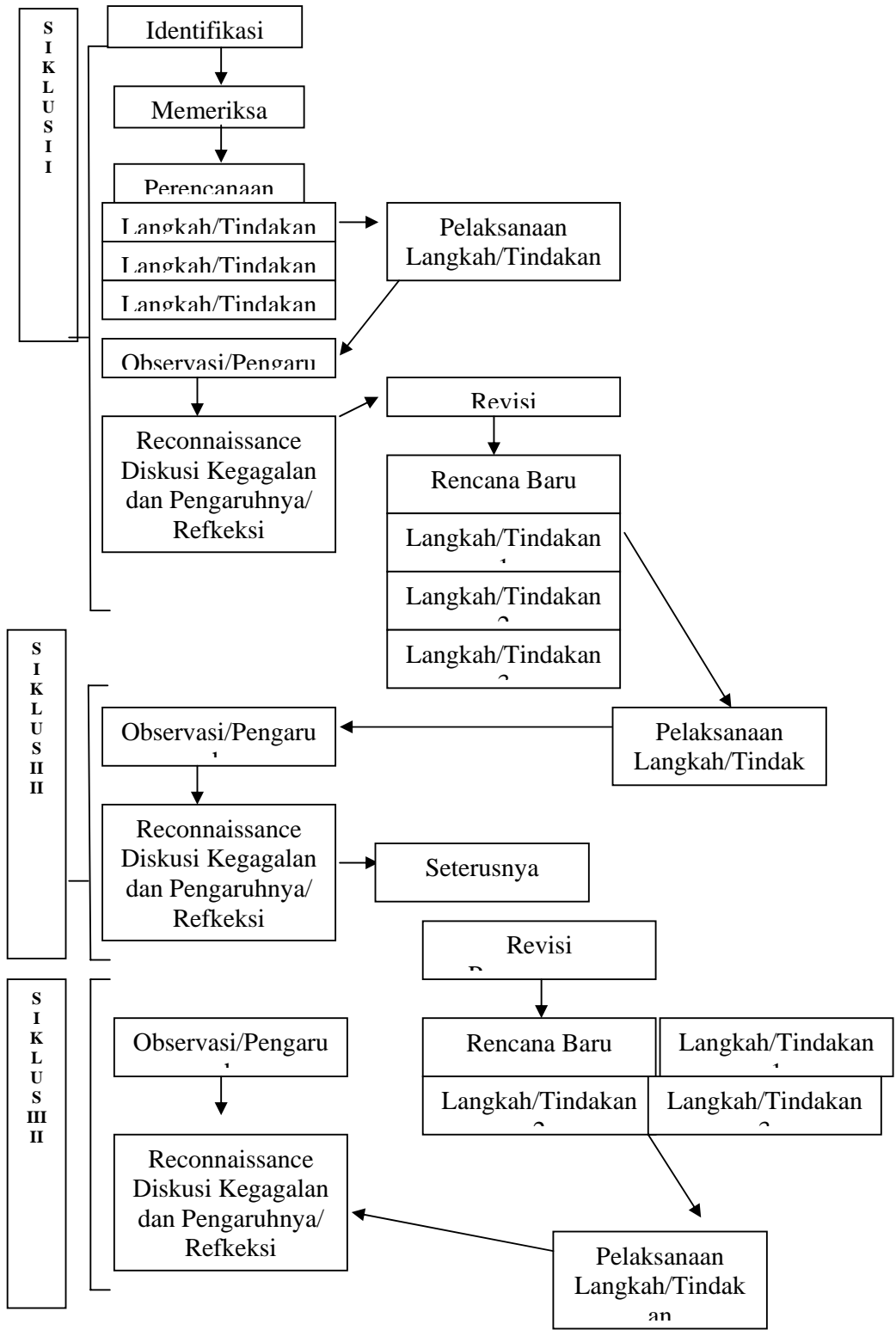
⁹³ Lexy. J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 173

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 178

⁹⁵ *Ibid.*,..

⁹⁶ Rochiati Wiriaatmadja, *op cit*, hal: 64

(Gambar 3.3) Model Lewin Menurut Elliot



Adapun dalam konteks penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

a. Mengidentifikasi Masalah

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru bidang studi Aqidah Akhlak terkait dengan permasalahan yang selama ini muncul dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII MTS YASPURI, diantaranya tentang strategi/metode apa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, bagaimana motivasi dan prestasi belajar siswa selama ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang akan dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya.

b. Memeriksa Lapangan

Peneliti mengobservasi permasalahan yang ada di lapangan pada saat kegiatan belajar berlangsung, untuk mengetahui permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kemudian peneliti juga melakukan pencatatan terhadap kejadian-kejadian di lapangan. Sebagai kegiatan memeriksa lapangan peneliti melaksanakan pre test dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

c. Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti mengetahui pokok permasalahan yang terjadi, peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi Aqidah Akhlak, dengan harapan permasalahan tersebut dapat terselesaikan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun perencanaan yang dipersiapkan antara lain:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Membuat modul pembelajaran
- 3) Mempersiapkan lembar observasi

d. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan di kelas VII MTS YASPURI sesuai dengan perencanaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga membuat catatan terhadap perkembangan yang terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* yang mencatat pada lembar pengamatan observasi.

e. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang sedang dan telah dilaksanakan. Untuk melihat kesenangan dan keantusiasan siswa terhadap penggunaan *Cooperative Learning* melalui strategi *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengemukakan data terkait hal-hal penting pada saat pembelajaran berlangsung.

f. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat hasil sementara penggunaan *Cooperative Learning* melalui strategi *Crossword Puzzle* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

g. Revisi Perencanaan

Hasil yang didapatkan dari siklus pertama, menjadi patokan peneliti untuk melakukan revisi perencanaan selanjutnya. Revisi dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru Bidang Studi Aqidah akhlak untuk meninjau kembali rencana yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dan mendiskusikan jika ada permasalahan baru yang muncul tanpa diprediksi sebelumnya.

Siklus II

a. Rencana Baru

Setelah mengetahui perkembangan permasalahan, dan setelah membuat revisi perencanaan, dalam tahap ini peneliti membuat rencana baru, untuk menanggapi permasalahan baru yang muncul sebagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi, dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan. Rencana tindakan diupayakan selalu terkait dengan tindakan yang telah dilakukan, sehingga ada rencana baru yang simultan, seperti mata rantai yang terus bersambung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan selanjutnya adalah memperbaharui pembelajaran dengan pokok bahasan selanjutnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan rencana tindakan. Dalam hal ini peneliti juga membuat catatan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas. Rencana yang sudah matang kemudian diaplikasikan di dalam kelas sebagai bentuk tindakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana tindakan guna memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan perkembangan proses belajar dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Peneliti mencatat hasil observasi dan berdiskusi dengan pengajar untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diterapkan. Peneliti merefleksi hasil dan menyimpulkan dari siklus I sampai siklus III sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa.

Siklus III

a. Rencana Baru

Setelah mengetahui perkembangan permasalahan, dan setelah membuat revisi perencanaan, dalam tahap ini peneliti membuat rencana baru, untuk menanggapi permasalahan baru yang muncul sebagai usaha perbaikan dalam pembelajaran. Peneliti merencanakan tindakan dan berdiskusi dengan guru bidang studi, dengan harapan permasalahan dapat terselesaikan. Rencana tindakan diupayakan selalu terkait dengan tindakan yang telah dilakukan, sehingga ada rencana baru yang simultan, seperti mata rantai yang terus bersambung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan selanjutnya adalah memperbaharui pembelajaran dengan pokok bahasan selanjutnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan menerapkan rencana tindakan. Dalam hal ini peneliti juga membuat catatan terhadap berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas. Rencana yang sudah matang kemudian diaplikasikan di dalam kelas sebagai bentuk tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana tindakan guna memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan perkembangan proses belajar dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Peneliti mencatat hasil observasi dan berdiskusi dengan pengajar untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diterapkan. Peneliti merefleksi hasil dan menyimpulkan dari siklus I sampai siklus III sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa.

K. Indikator Kinerja

Adapun indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan keberhasilan Penerapan *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak adalah dua kriteria, yakni :

1. Indikator kualitatif berupa keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran dan sikap mereka terhadap strategi pembelajaran yang dikembangkan, diantaranya:
 - a. Merasa terangsang melaksanakan tugas yang diberikan
 - b. Bersemangat terhadap tugas yang diberikan
 - c. Tergerak untuk selalu belajar
 - d. Tergerak untuk selalu melakukan pekerjaan yang sesuai minatnya
 - e. Terangsang untuk mewujudkan keinginannya
 - f. Melakukan sesuatu karena ada rangsangan
 - g. Keinginan untuk selalu menghilangkan kemalasan
 - h. Mempunyai keinginan kuat terhadap sesuatu
 - i. Mengikuti pembelajaran dengan senang
 - j. Tidak merasa jenuh dengan pelajaran
 - k. Selalu tak kenal malas dalam belajar
 - l. Bertanya untuk mencari tahu
 - m. Selalu penasaran terhadap sesuatu
2. Indikator kuantitatif berupa besarnya skor ujian yang diperoleh siswa dari hasil nilai individu dan selanjutnya dibandingkan dengan batas minimal lulus (kriteria ketuntasan minimal/KKM) pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTS YASPURI, besarnya skor kriteria KKM sebesar 75. Dengan demikian siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika skor tes minimal sebesar 75. Tetapi jika siswa yang berhasil secara individual

masih dibawa 75, maka strategi yang dijalankan dapat dikatakan belum berhasil.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTS Yaspuri

MTS Yaspuri terletak di Jalan Joyo Raharjo No. 240 RT/RW 04/02 Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. MTS ini berdiri pada tahun 1999 dengan status tanah waqaf dan status bangunan milik yayasan.

MTS ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Sunan Giri berdasarkan pancasila dan UUD 45 dan berazaskan Ketuhanan yang Maha Esa, yang bersifat terbuka, kekeluargaan, serta gotong royong.

MTS ini sudah terakreditasi B, surat kepemilikan tanah berupa sertifikat, surat izin bangunan No. 152051808113.

2. Tujuan MTS Yaspuri

Pendirian MTS Yaspuri ini dalam rangka mencetak siswa supaya menjadi generasi penerus yang dapat diharapkan untuk:

- a. Menjadi seorang muslim yang beriman-bertaqwa berakhlakul karimah, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara benar.
- b. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
- c. Menjadi manusia muslim Indonesia yang berkepribadian bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

- d. Memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan yang cukup dan didukung oleh pengalaman dan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk bekal di masyarakat sambil mengembangkan diri untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat.
- e. Mampu bersosialisasi/berinteraksi dengan masyarakat khususnya masyarakat modern berlandaskan iman dan taqwa yang mantap.

3. Visi dan Misi MTS Yaspuri

Visi : siap menjadikan madrasah terdepan dilingkungannya.

Misi : siap mengantarkan siswa-siswi menjadi anak shalih dan shalihah yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK.

4. Struktur Organisasi MTS Yaspuri

Struktur organisasi adalah susunan kepengurusan yang terdapat pada sebuah organisasi, baik itu organisasi sekolah maupun lainnya. Adapun struktur organisasi yang terdapat di MTS Yaspuri adalah sebagaimana yang terdapat pada lampiran.

5. Data Guru MTS Yaspuri

Jumlah guru di MTS Yaspuri 12 orang. Adapun nama guru beserta jabatannya adalah sebagaimana yang terdapat pada lampiran.

6. Data Siswa MTS Yaspuri

Jumlah siswa MTS Yaspuri dari tahun ke tahun mengalami kenaikan terus. Jumlah siswa dalam lima tahun terakhir adalah sebagaimana yang terdapat pada lampiran.

7. Sarana dan Prasarana MTS Yaspuri

Sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu fasilitas yang secara langsung maupun tidak langsung yang dipergunakan dan menunjang proses pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTS Yaspuri adalah sebagaimana yang terdapat pada lampiran.

B. Paparan Data Sebelum Tindakan

1. Deskripsi Siswa Kelas VII

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII. Adapun jumlah siswa kelas VII adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Kelas VII

No	Keterangan	jumlah
1.	Putra	1
2.	Putri	8

Pelajaran Akidah Akhlak diberikan satu kali dalam seminggu, yaitu hari selasa, pada pukul 09.00-10.20. Guru bidang studi Akidah Akhlak adalah Ibu Nur Hayati, S.Pdi

2. Observasi Awal

Pada hari selasa, 27 Oktober 2009 peneliti melakukan observasi di MTS Yaspuri untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak. Pada pertemuan itu, peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kepala Madrasah dan guru Akidah Akhlak memberikan izin pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan guru Akidah Akhlak tentang model pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelajaran Akidah Akhlak. Hasil dari observasi tersebut guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga motivasi belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak masih rendah, hal ini ditunjukkan pada hasil nilai siswa kelas VII. Setelah memperoleh beberapa data yang menunjukkan bahwa siswa di MTS Yaspuri, khususnya kelas VII, maka peneliti harus memberikan tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak. Kemudian penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 November 2009, setelah mendapatkan izin dari pihak fakultas dan kepala sekolah. Selain itu, peneliti juga meminta data-data yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3. Perencanaan Tindakan

Selain melakukan penelitian, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- a. Membuat silabus pembelajaran
- b. Menyusun rencana dan strategi pembelajaran
- c. Membuat modul
- d. Membuat lembar motivasi belajar.

4. Pre test

a. Rancangan Pre Test

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti mengadakan pre test sebagai tindakan memeriksa lapangan dengan menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan tanya jawab, yang digunakan sebagai tolak ukur perbandingan sebelum ada tindakan kelas dengan sesudah ada tindakan kelas, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Rencana pembelajaran konvensional dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Kegiatan awal, terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam, memperkenalkan diri kepada siswa, menjelaskan tujuan kedatangan peneliti, dan tanya jawab tentang materi sebelumnya.

- 2) Kegiatan inti, guru menulis materi pelajaran di papan tulis, menerangkannya, dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Kemudian guru memberikan soal sebagai pre test kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
- 3) Kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran, memberikan nasehat kepada siswa, dan diakhiri dengan berdo'a dan salam.

b. Pelaksanaan Pre Test

Pre test dilaksanakan pada hari Selasa 3 November 2009 dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Indikator pada pertemuan I adalah menjelaskan arti akhlak terpuji, beserta dalil dan contohnya. Pembelajaran ini tanpa menggunakan media pembelajaran, di mana guru hanya menjelaskan saja dan memberikan contohnya.

Pada saat pembelajaran guru hanya menerangkan dan siswa mendengarkan begitu saja. Di saat kondisi seperti itu, siswa merasa bosan dan kurang antusias dalam menerima pelajaran, sehingga terdapat beberapa siswa mengalihkan perhatiannya dengan bermain sendiri, menggambar, dan berbicara dengan temannya. Setelah selesai menerangkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan cara mengacungkan tangannya, akan tetapi tidak ada yang merespon.

Kemudian guru memberikan umpan balik kepada siswa, dengan melempar pertanyaan kepada siswa, namun hanya satu, dua siswa yang menjawab dengan kurang semangat. Sehingga kelas terkesan tidak hidup. Setelah itu guru langsung membagikan soal kepada siswa untuk mengerjakannya. Dalam mengerjakan soal siswa kurang bergairah. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan berdo'a dan salam.

Pada pre test ini, peneliti belum memperoleh ketercapaian tujuan pembelajaran secara individual melalui tes individu. Sebagaimana hasil pre test dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Skor Pre Test Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII

No	Interval Skkor	Frekwensi	Status*
1.	86-90	1	Lulus
2.	81-85	2	Lulus
3.	75-80	2	Lulus
4.	70-74	2	Tidak Lulus
5.	65-69	2	Tidak Lulus
	Jumlah	9	

** Diambil dari Kriteria Penilaian di MTS Yaspuri tahun ajaran 2009-2010*

c. Obeservasi dari Hasil Pre Test

Dari hasil pre test yang dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias dan kurang beminat dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga metode konvensional kurang sesuai untuk diterapkan. Karena dilihat dari kondisinya siswa cenderung diam, suka mendengarkan daripada berpendapat, bermain sendiri, dan kurang merespon apa yang diterangkan oleh guru. Kebanyakan dari mereka kelihatannya jenuh terhadap pelajaran tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi motivasi siswa yang menunjukkan pada rata-rata 1,8 yang mengindikasikan bahwa siswa kurang semangat dan antusias dalam pembelajaran, selain itu siswa kurang aktif dalam bertanya dan menjawab. Pada saat mengerjakan soal pre test siswa juga kurang semangat dalam mengerjakan, sehingga kebanyakan jawaban mereka tidak benar dan masih ada jawaban yang kosong. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan oleh guru, yakni metode ceramah dan tanya jawab dianggap kurang sesuai untuk diterapkan, dan apabila diteruskan akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi Pre Test

Metode konvensional kurang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran Akidah Akhlak, karena metode ini masih bersifat statis, pasif, dan kurang dihubungkan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil pre test yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya pendekatan lain yang bisa menjadikan siswa aktif dan kreatif, yaitu menerapkan pembelajaran kooperatif yang menyenangkan melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan modul kepada siswa untuk mempermudah belajar secara mandiri, menggunakan media pembelajaran sebagai alat

bantu, dan mengadakan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

C. Siklus Penelitian

1. Siklus I

Pada siklus 1 dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 80 menit pada tanggal 17 dan 24 November 2009 jam 09.00-11.20. Pada pertemuan ini peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Rencana Tindakan Siklus I

Pada perencanaan tindakan siklus I, peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle*, dapat membantu siswa menerapkan akhlak terpuji yang sulit, menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial, serta dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama, sehingga siswa tidak bermain sendiri dan mempunyai tanggung jawab.

Selanjutnya peneliti melakukan persiapan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Menyiapkan modul pembelajaran siswa tentang Akhlak Terpuji, yaitu: *bertauhid, ikhlas, raja', khauf, tobat, da tawaduk*, beserta dalil dan contohnya.
- 2) Menyiapkan gambar yang berhubungan dengan Akhlak Terpuji

sebagai media pembelajaran.

- 3) Menyiapkan lembar *crossword puzzle* untuk kerja kelompok.
- 4) Menyiapkan nomor untuk siswa dalam kerja kelompok.
- 5) Untuk mempermudah penerapan pembelajaran kooperatif, maka siswa dibentuk menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 orang.
- 6) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- 7) Pada kegiatan awal, melakukan apersepsi selama 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini.
- 8) Pada kegiatan inti. Siswa melakukan pembelajaran kooperatif dengan kepala bernomor, yaitu Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Kemudian menerapkan strategi *crossword puzzle*, di mana siswa mengisi teka-teki silang bersama kelompoknya masing-masing untuk menjawab pertanyaan yang ada di teka-teki silang tersebut, selanjutnya kelompok yang selesai duluan maju ke depan untuk membacakan hasilnya dan kelompok yang lain menyimak dan mengoreksinya.

- 9) Kegiatan akhir, mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran kooperatif dan memberikan refleksi dengan tujuan nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Menciptakan situasi kelas yang memungkinkan para siswa banyak bertanya dan menjawab, menemukan pendapat, dan menghargai pendapat orang lain.
- 11) Mengadakan pendekatan kepada siswa yang belum paham terhadap materi pelajaran secara individual di dalam kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle*. pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 10 November 2009 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 17 November 2009.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan I peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle*. Adapun indikator yang harus dicapai adalah menjelaskan pengertian *bertauhid, ikhlas, raja, khauf, tobat*, dan *tawaduk* membiasakan berakhlak terpuji kepada Allah, (*bertauhid, ikhlas, raja, khauf, tobat*, dan *tawaduk*) dan memberikan contohnya. Untuk memepermudah

penerapan pembelajaran kooperatif, maka siswa dibagi menjadi 3 kelompok setiap kelompok terdiri dari 3 orang.

Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

(a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada para siswa, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menerangkan strategi yang akan digunakan. Pada tahap apersepsi, guru memberikan stimulus dengan mengajak siswa mengingat kembali bagaimana caranya membiasakan berakhlak terpuji kepada Allah?

(b) Kegiatan inti

Pada pembelajaran kooperatif ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran di mulai ketika siswa sudah berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Pada tahap pertama guru memberikan modul pembelajaran kepada setiap siswa untuk membantu mempermudah siswa belajar dan membagi siswa menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 orang. Agar pembelajaran lebih efektif setiap siswa di beri nomor agar mereka juga aktif dalam belajar kelompok tidak mengandalkan pada teman kelompoknya saja. Jadi semua siswa

harus menjawab setiap ada pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Agar mereka mengerti pembagian nomor tersebut maka guru menjelaskannya sebagai berikut:

Anak-anak bapak guru akan membagikan nomor ini kepada kalian semua, jadi setiap anak akan membawa nomor sendiri-sendiri, dan setiap nomor dan nama kelompok yang bapak tunjuk maka harus menjawab pertanyaan dari bapak guru.

Kemudian guru membagikan lembar teka-teki silang dalam kelompoknya masing-masing untuk dikerjakan secara berkelompok dengan memberikan batas waktu. Kelompok yang selesai duluan membacakan hasilnya di depan dan kelompok yang lain menyimaknya. Kemudian dikoreksi bersama-sama.

Berdasarkan pengamatan tes kelompok dalam mengerjakan lembar *crossword puzzle* berjalan dengan lancar hingga waktu telah berakhir. Setelah dilakukan koreksi, skor tes setiap kelompok adalah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Test Kelompok Crossword Puzzle Mata Pelajaran
Aqidah Akhlak Kelas VII

Kelompok	Skor Test	Keterangan*
I	85	Lulus
II	80	Lulus
III	85	Lulus

**Diambilkan dari kriteria penilaian di MTS Yaspuri tahun ajaran 2009-2010.*

Berdasarkan hasil skor perolehan siswa, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran ini terbukti efektif untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi Akhlak Terpuji yang sedang dipelajari.

Tugas guru dalam pembelajaran tersebut adalah mengontrol secara keseluruhan kelompok dan membantu apabila ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan lembar soal.

Sebagai penutup, guru mengadakan evaluasi dengan menanyakan kembali kepada siswa hikmah yang dapat diambil dalam pembelajaran Akhlak Terpuji untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajarinya tadi. Kemudian siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya untuk dinilai. Penilaian dilakukan pada waktu belajar kelompok, dengan melihat keaktifan siswa dalam mengungkapkan ide, tanya jawab, dan kekompakan dalam kerja kelompok.

Selanjutnya guru bertanya kepada para siswa tentang strategi pembelajaran yang telah laksanakan:

Guru: Bagaimana pembelajaran akhlak terpuji dengan *crossword puzzle* (teka-teki silang) tadi, anak-anak senang apa tidak?

Siswa: Secara serempak mereka menjawab: senang, besok lagi ya pak! mereka mengungkapkannya dengan senang, antusias, dan semangat.

Pada tindakan refleksi, guru mengajak siswa untuk merenungkan akhlak terpuji yang telah disampaikan tadi. Dan

sebelum pelajaran diakhiri guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar, kemudian ditutup dengan berdo'a dan salam.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini di laksanakan pada tanggal 17 November 2009. pertemuan ini kelanjutan dari pertemuan I yang hanya dilaksanakan tes kelompok saja. pada awal pertemuan ini peneliti mengemukakan pengalaman pembelajaran yang dirasakan dalam pertemuan sebelumnya, peneliti merasa senang bahwa ada sesuatu yang beda dalam pembelajaran yang telah diterapkannya dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan tugas.

Pada pertemuan II ini akan dilanjutkan dengan tes secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan I. Sebelum tes di mulai, maka kegiatan pembelajaran ini harus meliputi tiga tahap, yaitu:

(a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini sebagaimana yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yaitu memberikan salam, berdo'a,

menanyakan kabar hari ini, dan mengulas sedikit tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan I.

(b) Kegiatan inti

Sebelum siswa mengerjakan soal, mereka diberi kesempatan untuk belajar sebentar kurang lebih 5 menit. Setelah itu buku ditutup dan dimasukkan ke dalam laci, kemudian guru membagi soal kepada siswa, diharapkan mereka mengerjakan sendiri-sendiri tanpa menyontek. Setelah mengerjakan soal, kemudian dikoreksi secara bersama-sama.

(c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini guru bersama siswa menyimpulkan materi tersebut, mengadakan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, siswa mengumpulkan soal, guru menyampaikan pesan-pesan kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar, kemudian diakhiri dengan do'a dan salam.

Pada pertemuan II ini, peneliti memperoleh ketercapaian tujuan pembelajaran secara individual melalui tes individu pada pertemuan kedua, sebagaimana direncanakan pada tahap perencanaan. Skor tes individual sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

No	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1.	95-100	1	Lulus
2.	91-95	1	Lulus
3.	86-90	1	Lulus

4.	81-85	1	Lulus
5.	76-80	2	Lulus
6.	71-75		
7.	66-70	1	Tidak Lulus
8.	61-65	1	Tidak Lulus
9.	55-60	1	Tidak Lulus
	Jumlah	9	

* Diambilkan dari Kriteria Penilaian di MTS Yaspuri ajaran 2009-2010.

c. Observasi Siklus I

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Setelah menerapkan pembelajaran tersebut pada siklus I, dapat di amati dari hasil belajar kelompok siswa dengan strategi *crossword puzzle* mulai adanya peningkatan motivasi dalam belajar sehingga prestasi siswa juga meningkat, jika dibandingkan dengan hasil pre tes yang dilaksanakan sebelumnya. Hal ini terlihat dari aktivitas Tanya jawab siswa pada saat pre test mereka masih merasa malu dan takut salah. Pada siklus I ini mereka sudah mulai berani bertanya dan menjawab meskipun masih belum mencapai seperti yang diharapkan.

Dari pembelajaran tersebut mereka cukup senang, dan berani untuk mengacungkan tangan dalam bertanya dan menjawab soal. Walaupun keberanian tersebut masih didominasi oleh siswa yang aktif. Akan tetapi bagi siswa yang pasif juga sedikit demi sedikit menjadi berani dan antusias, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran Akidah Akhlak. Dan mereka juga mulai belajar bertanggung jawab, disiplin, dan mudah bersosialisasi dengan teman

saat belajar kelompok. Indikator peningkatan motivasi belajar siswa tercermin dalam semangat, antusias, dan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan terdapat peningkatan motivasi belajar. Hal ini dapat diamati pada lembar observasi motivasi menunjukkan nilai rata-rata 3,1.

Pada siklus I para siswa hadir semua, akan tetapi terdapat kendala yaitu banyak siswa yang meminta izin ke kamar mandi/membuang sampah, sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu.

d. Refleksi Siklus I

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat peningkatan motivasi dalam belajar siswa. Akan tetapi peningkatan tersebut belum maksimal, sehingga perlu adanya revisi pembelajaran dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran kooperatif, diantaranya, yaitu:

- 1) Siswa masih belum terbiasa menerapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle*.
- 2) Sebagian siswa masih menggantungkan pada siswa yang lain, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang aktif.

- 3) Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang main dan berbicara sendiri.
- 4) Masih belum tercipta pembelajaran yang efektif edukatif, karena siswa masih dihindangi rasa takut dalam mengemukakan ide.

Untuk menjadikan pembelajaran kooperatif lebih efektif, maka perlu membiasakan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.

e. Refisi Perencanaan Siklus I

Menyikapi hasil refleksi di atas maka perlu, adanya revisi dan improvisasi, sehingga kesalahan pada siklus sebelumnya tidak terulang kembali pada siklus selanjutnya. Adapun bentuk revisi dan improvisasi antara lain, yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan tentang pembelajaran kooperatif pada siswa.
- 2) Membiasakan kerja kelompok, agar siswa bisa belajar berinteraksi dengan temannya, memahami orang lain, berani dalam berpendapat, sehingga tidak mengandalkan pada siswa yang aktif saja.
- 3) Memberikan motivasi kepada siswa agar mereka berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.
- 4) Memberikan kebebasan pada setiap kelompok, sehingga mereka lebih bersemangat.

Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan siklus II, sehingga kesalahan pada siklus I tidak terulang kembali.

2. Siklus II

Siklus II di laksanakan dengan 1 kali pertemuan pada tanggal 24 November 2009 selama 80 menit. Untuk mengantisipasi siklus I yang belum maksimal, maka peneliti benar-benar mempersiapkan pelaksanaan siklus II dengan membuat rencana pembelajaran pada tindakan siklus II, sehingga kesalahan yang terjadi pada siklus I tidak terulang kembali.

a. Rencana Tindakan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II peneliti masih tetap menerapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle*.

Seperti pada siklus I siswa di kelompokkan lagi untuk melanjutkan kompetensi dasar selanjutnya yaitu: menghindari akhlak tercela kepada Allah, menjelaskan dan memberikan contoh tentang (*riya', kufur, syirik, dan nifaq*).

Guru masih menyiapkan media pembelajaran dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

1) Kegiatan awal. Guru melakukan apersepsi selama 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa,

dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini.

- 2) Kegiatan inti. Siswa melakukan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle*, yaitu Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.
- 3) Kegiatan akhir. Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran kooperatif dan memberikan refleksi dengan tujuan nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle*. pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 24 November 2009

- 1) Melengkapi rencana pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran kooperatif.
- 2) Memberikan penjelasan pembelajaran kooperatif pada materi Akhlak Tercela (*Riya'*, *Kufur*, *Syirik*, dan *Nifaq*, berserta dalil, dan contohnya).
- 3) Mengembangkan pembelajaran kooperatif yang lebih bervariasi.

- 4) Mengadakan pendekatan secara individual terhadap siswa yang diperkirakan belum paham terhadap materi pelajaran namun masih tidak mau bertanya.

Pada pertemuan ini peneliti masih tetap menerapkan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle*. Adapun indikator yang harus dicapai adalah menunjukkan contoh (*Riya', Kufur, Syirik, dan Nifaq,*) dan menghindarkan diri dari akhlak tercela (*Riya', Kufur, Syirik, dan Nifaq,*). Untuk memepermudah penerapan pembelajaran kooperatif, maka siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 3 orang.

Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

- 1) Kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada para siswa, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan melanjutkan strategi yang sudah digunakan pada siklus I.
- 2) Kegiatan inti, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, yaitu siswa dibagi menjadi 3 kelompok, yang sebelumnya guru terlebih dahulu menjelaskan materi tersebut agar siswa mengerti apa isi dari materi tersebut. Agar pembelajaran lebih efektif setiap siswa di beri nomor agar mereka juga aktif dalam belajar kelompok tidak mengandalkan pada teman kelompoknya saja. Jadi semua siswa

harus menjawab setiap ada pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Kemudian guru membagikan lembar *crossword puzzle* yang sama dalam setiap kelompok. Pembelajaran ini diulangi lagi agar siswa benar-benar memahami materi tentang akhlak tercela dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, tes kelompok dalam mengerjakan lembar *crossword puzzle* berjalan dengan baik. Setelah dilakukan koreksi, skor tes setiap kelompok adalah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel .4.4
Skor Tes Kelompok *Crossword Puzzle* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII

Kelompok	Skor Tes	Keterangan*
I	90	Lulus
II	85	Lulus
III	95	Lulus

* Diambilkan dari *Kriteria Penilaian di MTS Yaspuri tahun ajaran 2009-2010*.

Berdasarkan hasil skor perolehan siswa, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap materi Akhlak Tercela yang sedang dipelajari.

- 3) Kegiatan akhir, Pada kegiatan ini guru bersama siswa menyimpulkan materi tersebut, mengadakan tanya jawab tentang materi yang belum dipahami, siswa mengumpulkan soal, guru

menyampaikan pesan-pesan kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar, kemudian diakhiri dengan do'a dan salam.

Untuk lebih mendapatkan gambaran kualitatif secara mendalam terhadap penerapan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle*, peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang ditetapkan sebagai informan.

Hasil rekapan wawancara adalah sebagai berikut, terhadap pertanyaan “Bagaimanakah tanggapan kamu terhadap penerapan strategi pembelajaran kemarin?”. Seorang siswa yang termasuk memiliki kemampuan diatas rata-rata (lebih lanjut disingkat dengan istilah siswa 1) mengatakan,

Saya sangat senang dengan strategi pembelajaran yang bapak terapkan, karena saya bisa memahami materi Asmaul Husna dengan mudah, sehingga saya bisa mengerjakan soal-soalnya dengan benar.⁹⁷

Siswa yang termasuk memiliki kemampuan sedang (lebih lanjut disingkat dengan istilah siswa 2) mengatakan,

Saya suka dengan strategi pembelajaran ini, walaupun teka-teki silang sudah pernah diterapkan, tapi dulu secara individual, tapi kalau sekarang dibuat kelompok, jadi saya lebih mengerti karena saya bisa berbagi pendapat dengan teman-teman, dan tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal, dan cara bapak mengajar juga enak, tidak tegang.⁹⁸

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Dian Eka Bintari, salah satu siswa kelas VII MTS Yaspuri yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, pada tanggal 24 November 2009.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Lattifatul Azizah salah satu siswa kelas VII MTS Yaspuri yang memiliki kemampuan sedang, pada tanggal 24 November 2009.

Sedangkan siswa yang termasuk memiliki kemampuan di bawah rata-rata (lebih lanjut disingkat dengan istilah siswa 3) mengatakan,

Saya sangat senang dengan strategi belajar yang bapak berikan, apalagi bentuknya permainan, jadi saya lebih semangat dalam belajar, padahal terkadang pelajaran Akidah Akhlak itu membosankan, Akan tetapi dengan strategi dan cara bapak mengajar kemarin, saya suka dan lebih faham tentang materi tersebut, sehingga dengan mudah saya bisa mengerjakan soal yang ibu berikan.⁹⁹

Dengan demikian tanggapan para informan adalah positif terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle*, karena ketiga siswa menyatakan senang terhadap strategi pembelajaran yang mereka alami.

Tanggapan siswa terhadap pertanyaan “Apakah kalian mendapatkan manfaat dari pembelajaran kooperatif dengan *crossword puzzle*? Terhadap pertanyaan ini siswa 1 mengungkapkan,

Ya, saya memperoleh banyak pengalaman dari proses pembelajaran yang bapak terapkan, seperti saya bisa saling berbagi pendapat dengan teman kelompok saya, dan mungkin hal itu juga dirasakan oleh teman-teman yang lain.¹⁰⁰ Sementara siswa 2 mengungkapkan,

Ya, saya dapat bekerja sama dengan sesama kelompok, saling membantu satu sama lain, sehingga saya dengan mudah dapat mengerjakan soal teka-teki silang dan mudah untuk memahami akhlak tercela.¹⁰¹

Sedangkan siswa 3 mengungkapkan,

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Toni Didik Ekaprasetya , salah satu siswa kelas VII MTS Yaspuri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, pada tanggal 24 November 2009.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Windy Wijayani Ruba, salah satu siswa kelas VII MTS Yaspuri yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, pada tanggal 24 November 2009.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Shinta Akbar Ayu, salah satu siswa kelas VII MTS Yaspuri yang memiliki kemampuan sedang, pada tanggal 24 November 2009.

Ya, selama proses pembelajaran dengan model belajar kelompok, saya memperoleh banyak manfaat, saya sekarang lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga saya tidak merasa kesulitan dalam belajar, dan tercipta keakraban sesama teman.¹⁰²

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle* sangat memberikan manfaat kepada para siswa, mereka merasakan suasana keakraban dengan kelompoknya, mereka sangat antusias, dan senang. Hal itu dapat dilihat dari keberanian mereka untuk angkat tangan walupun malu-malu dan menjawab pertanyaan.

c. Observasi Siklus II

Pada siklus II ini, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar yang cukup tinggi selama proses pembelajaran, siswa mulai terbiasa bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Dari pembelajaran tersebut mereka cukup senang, dan tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran Akidah Akhlak, perasaan ceria pada waktu pembelajaran berlangsung, semangat, antusias yang diimbangi dengan aktif dalam diskusi, berani menengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan dari guru dan siswa. Mereka sudah mulai berani berkomunikasi dan kerjasama yang cukup baik pada diskusi antar sesama anggota kelompok, karena masing-masing

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Khoirinawati, salah satu siswa kelas VII MTS Yaspuri yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, pada tanggal 24 November 2009.

siswa sudah mulai bisa menghilangkan rasa malu dan takut salah dalam mengajukan pendapat. Mayoritas mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Ditambah lagi pada siklus II ini, peneliti memberikan pujian dan hadiah pada salah satu kelompok atau siswa atas prestasi yang diraih, Sehingga mereka akan lebih semangat dalam belajar, mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta menghormati guru dan ramah kepada teman.

d. Refleksi Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini tetap sama dengan siklus I yaitu bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Akhlak Tercela. Pada siklus ini, siswa sudah mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Pada waktu mengerjakan soal para siswa sudah bisa menerima pendapat dari teman kelasnya. Dengan demikian hasil observasi tindakan pada siklus II terdapat peningkatan dalam belajar Akidah Akhlak. Peningkatan tersebut dapat diamati dari hasil tes kelompok.

Melalui pengamatan setiap siklus dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak di MTS Yaspuri Malang. Pengamatan tersebut dilakukan secara bertahap melalui tugas kelompok dan soal latihan, yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II.

Bentuk implementasi dari pembelajaran kooperatif yang optimal dalam meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak khususnya materi Akhlak Terpuji dan Tercela adalah menggunakan strategi *crossword puzzle*, penggunaan modul sebagai media pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .

Berdasarkan analisa di atas menunjukkan bahwa pada siklus II ini penerapan *cooperatif learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari:

- 1) Kegiatan belajar kelompok dapat membawa siswa untuk aktif berbicara, mengemukakan ide, bertanya, dan menjawab. Hal ini dapat dilihat adanya perubahan perilaku siswa pada siklus sebelumnya hanya pasif dan sekarang mulai aktif dalam belajar.
- 2) Siswa sudah dapat mengandalkan kemampuan menyelesaikan masalah dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Motivasi belajar siswa terhadap materi Akhlak Tercela yang pada siklus I hanya dimiliki sebagian siswa, sekarang sudah hampir dimiliki oleh seluruh siswa kelas VII.

3. Siklus III

Siklus III di laksanakan dengan 1 kali pertemuan pada tanggal 1 Desember 2009 selama 80 menit. Peneliti mempersiapkan pelaksanaan siklus III dengan membuat rencana pembelajaran pada tindakan siklus III.

a. Rencana Tindakan Siklus III

Rencana tindakan pada siklus III peneliti hanya mempersiapkan soal untuk tes individu.

Siswa di pisahkan satu-persatu agar tidak dapat menyontek kepada temannya kompetensi dasar yang akan dibahas: menghindari akhlak tercela kepada Allah, menjelaskan dan memberikan contoh tentang (*riya', kufur, syirik, dan nifaaq*).

Guru hanya menyiapkan soal untuk test individu dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

- 1) Kegiatan awal. Guru melakukan apersepsi selama 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari ini.
- 2) Kegiatan inti. Guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan.
- 3) Kegiatan akhir. Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajan kooperatif dan memberikan refleksi dengan tujuan nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2009 dengan tahapan sebaagi berikut:

- 1) Guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan.
- 2) Mengadakan pendekatan secara individul terhadap siswa yang diperkirakan belum paham terhadap materi pelajaran namun masih tidak mau bertanya.

Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

- 1) Kegiatan awal dilakukan dengan memberi salam kepada para siswa, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Kegiatan inti, guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan.
- 3) Kegiatan akhir, guru mengadakan evaluasi dengan melakukan latihan soal. Setelah selesai mengerjakan latihan soal tersebut, kemudian dikoreksi bersama-sama dengan menukarkan soalnya dengan teman di sampingnya. Jadi setiap siswa membawa soal dari siswa yang lain, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecurangan pada waktu mengoreksi. Kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Pada tindakan refleksi, guru mengajak siswa untuk merenungkan isi dari

akhlak tercela yang telah dipelajari ”Apakah kita sudah menghindari dalam kehidupan sehari-hari? ”. Dan sebelum pelajaran diakhiri guru memberikan pesan-pesan kepada siswa agar tetap semangat belajar, kemudian dilanjutkan dengan berdo’a dan salam sebagai tanda bahwa pembelajaran telah selesai.

Berdasarkan pengamatan tes individu dalam mengerjakan soal latihan berjalan dengan lancar. Setelah dilakukan koreksi, skor tes setiap individu adalah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Skor Tes Individual Mata Pelajaran Akidah Akhlak
Kelas VII

No.	Interval Skor	Frekwensi	Status*
1.	96-100	1	Lulus
2.	91-95	2	Lulus
3.	86-90	3	Lulus
4.	81-85	1	Lulus
5.	75-80	1	Lulus
6.	70-74	1	Tidak lulus
Jumlah		9	

** Diambilkan dari Kriteria Penilaian di MTS Yaspuri tahun ajaran 2009-2010*

c. Observasi Siklus III

Pada siklus III ini, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar yang cukup tinggi selama proses pembelajaran, siswa mulai terbiasa bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Dari pembelajaran tersebut mereka cukup senang, dan tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran Akidah Akhlak, perasaan

ceria pada waktu pembelajaran berlangsung, semangat, antusias yang diimbangi dengan aktif dalam diskusi, berani menengemukakan pendapatnya dan menjawab pertanyaan dari guru dan siswa. Mereka sudah mulai berani berkomunikasi dan kerjasama yang cukup baik pada diskusi antar sesama anggota kelompok, karena masing-masing siswa sudah mulai bisa menghilangkan rasa malu dan takut salah dalam mengajukan pendapat. Mayoritas mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Ditambah lagi pada siklus III ini, peneliti memberikan pujian pada salah satu kelompok atau siswa atas prestasi yang diraih, Sehingga mereka akan lebih semangat dalam belajar, mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin dalam mengerjakan tugas, serta menghormati guru dan ramah kepada teman.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus III terdapat peningkatan motivasi belajar yang cukup tinggi. Hal ini dapat diamati pada lembar observasi motivasi menunjukkan nilai rata-rata 3,4 yang mengindikasikan bahwa ada peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan hasil seperti ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa sudah maksimal sesuai dengan target yang diharapkan oleh guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi motivasi belajar siswa yang sudah menunjukkan kenaikan dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi Siklus III

Melalui pengamatan setiap siklus dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akidah Akhlak di MTS Yaspuri Malang. Pengamatan tersebut dilakukan secara bertahap melalui tugas kelompok dan soal latihan, yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sampai ke siklus III.

Dengan demikian, peneliti memandang bahwa tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya dan mengakhiri penelitian tindakan ini pada siswa kelas VII MTS Yaspuri Malang.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VII MTS Yaspuri Malang. Peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

A. Perencanaan *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.

Perencanaan pembelajaran kooperatif ini terdiri dari 3 siklus 4 kali pertemuan. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan, siklus kedua satu kali pertemuan dan siklus ketiga satu kali pertemuan. Adapun indikator yang ingin dicapai siswa dapat menjelaskan pengertian akhlak terpuji dan akhlak tercela, mengetahui arti Akhlak terpuji dan akhlak tercela, menunjukkan contoh (*bertauhid, ikhlas, raja', khauf, tobat, dan tawaduk, riya', kufur, syirik, dan nifaq*), Sebelum pembelajaran tersebut diterapkan, peneliti mengadakan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Akhlak Terpuji, dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran kooperatif, peneliti menggunakan strategi *crossword puzzle*, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan soal tentang Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela yang berbentuk teka-teki silang. Sumber belajar yang digunakan adalah buku panduan Ayo

Memahami Akidah dan Akhlak Kelas VII MTS. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah modul Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela, gambar yang berhubungan dengan materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela, dan nomor siswa.

B. Pelaksanaan *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.

Pada pelaksanaan pembelajaran ini peneliti mengadakan pre test dengan pembelajaran konvensional, di mana guru menuliskan terlebih dahulu, kemudian menjelaskan. Sedangkan siswa mencatat dan mendengarkan. Setelah kegiatan tersebut selesai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Melalui pre test dapat diketahui bahwa pembelajaran tersebut ternyata menjadikan siswa kurang antusias atau semangat dalam belajar. Siswa cenderung pasif, bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Sehingga siswa hanya mengandalkan keterangan dari guru saja, dan yang terjadi siswa tidak mendapatkan perhatian yang lebih, siswa merasa bosan, dan bertindak semaunya sendiri.

Selain itu, ketika guru memberikan tugas atau kesempatan bertanya dan menjawab kepada siswa, mereka kurang semangat dalam menerimanya. Mereka lebih banyak diam, mendengarkan, dan tidak berkomentar. Mereka hanya mau bertanya dan menjawab setelah mendapatkan instruksi dari guru.

Itupun yang bertanya atau menjawab hanya 1-2 orang saja. Jadi hasilnya minim sekali. Pembelajaran yang kurang melibatkan banyak siswa, akan membuat siswa merasa bosan dan malas, sehingga mengakibatkan siswa kurang semangat dalam belajar.

Berdasarkan hasil pre test tersebut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif diharapkan dapat membuat siswa untuk mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Pembelajaran kooperatif ini mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa, sehingga sikap dan perilaku siswa berkembang ke arah suasana demokratisasi dalam kelas. Di samping itu, penggunaan kelompok kecil siswa mendorong siswa lebih bergairah dan termotivasi dalam mempelajari Akidah Akhlak.¹⁰³

Menyikapi hasil pre test tersebut, maka pada siklus I pertemuan pertama peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle*. Dengan pembelajaran ini diharapkan siswa mempunyai semangat yang tinggi, saling berperan menyelesaikan tugas, bekerjasama, bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang peneliti terapkan sebelumnya.

Pada pertemuan pertama dengan menerapkan pembelajaran kooperatif melalui strategi *crossword puzzle* siswa mulai aktif bertanya dan menjawab

¹⁰³ Etin Solihatin, *op.cit*, hal. 13.

dibandingkan dengan pre test, karena pada pertemuan ini setiap kelompok mulai bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Mereka mulai saling bertukar pikiran, tanya jawab, dan sudah berani bertanya tentang materi yang belum dipahami. Pada pertemuan kedua, siswa mengerjakan soal ulangan. Ulangan ini materi Akhlak Terpuji yang telah disampaikan pada pertemuan pertama.

Dengan menerapkan pembelajaran tersebut diupayakan untuk melatih, membiasakan, dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide, sehingga menimbulkan persaingan sehat untuk meningkatkan keberanian siswa. Agar mempunyai motivasi yang tinggi yaitu dengan cara harus semangat dalam bertanya, menjawab, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Menurut Oemar Hamalik, motivasi itu mudah menjangar atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa-siswa yang berminat tinggi dan antusias pula. Demikian siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa yang lain.¹⁰⁴

Hasil observasi siklus I mengemukakan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang cukup memuaskan.

Pada siklus II, peneliti tetap menerapkan pembelajaran kooperatif dengan satu kali pertemuan saja. Pada siklus ini siswa lebih termotivasi lagi, dibandingkan dengan siklus I, karena dengan terbiasanya strategi yang diterapkan akan membuat siswa lebih paham terhadap pembelajaran yang

¹⁰⁴ Oemar Hamalik, *op.cit.*

peneliti terapkan, sehingga diharapkan siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka adalah satu tim yang harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi belajar dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompok.¹⁰⁵

Pembelajaran kooperatif ini diterapkan agar siswa lebih bertanggung jawab, berperan aktif, dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan kelompoknya, yaitu untuk menuangkan ide-ide dengan kelompoknya, selain itu mereka harus aktif bertanya dan menjawab, mempunyai keingintahuan yang besar terhadap masalah yang belum dimengerti, dan harus semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dari penerapan pembelajaran tersebut, tampak dari aura mereka yang ceria dan lebih bersemangat dalam belajar. Siswa mampu berperan aktif lebih berani bertanya dan menjawab, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

Pada pertemuan kali ini lingkungan belajar sudah nampak efektif pada belajar kelompok, dimana mereka sudah berani menuangkan ide dengan teman kelompoknya dan sudah berani bertanya pada materi yang belum dipahami, sehingga diskusi mereka sangat menarik, karena semuanya ikut berperan aktif. Oleh sebab itu, guru memberikan pujian kepada kelompok yang sudah selesai duluan dan kepada siswa yang berani mempresentasikan

¹⁰⁵ Novi Emildadiany, *op.cit.*

hasil tugasnya di depan kelas. Pujian ini dimaksudkan untuk merangsang minat yang sebenarnya.¹⁰⁶ Begitu juga ketika diberi latihan soal mereka langsung mengerjakannya tanpa ada keluhan dan mereka mengerjakannya penuh semangat.

Secara umum penerapan *cooperative learning* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar tentang Akhlak Tercela. Melalui observasi pada siklus II adanya rasa ingin tahu yang cukup besar yang ditunjukkan dengan lebih aktif belajar kelompok, mengungkapkan pendapatnya, dan tanya jawab ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan keantusiasan mereka ketika pembelajaran akhlak tercela berlangsung.

Dengan demikian hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang sangat memuaskan. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat diamati pada lembar observasi dari siklus I sampai III terus mengalami peningkatan.

C. Penilaian *Cooperative Learning* melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak.

Penilaian dalam pembelajaran ini dilakukan pada setiap pertemuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menggunakan strategi yang telah diterapkan.

¹⁰⁶ Oemar Hamalik, *op.cit*, hal. 167.

Sedangkan bukti-bukti data kualitatif dapat dijelaskan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa yang menyatakan senang dengan penerapan strategi pembelajaran tersebut, hal ini dapat ditunjukkan dengan tumbuhnya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam kelompok, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Dari hasil penilaian dapat dibuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle* dapat meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTS Yaspuri di Malang.

Berdasarkan data empiris dan analisis dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi *crossword puzzle* dapat meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak dan bentuk aplikasinya yang efektif adalah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya.

Adapun indikator keberhasilan penerapan *cooperative learning*, antara lain:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat lebih semangat, senang, dan tidak merasa bosan, sehingga dapat menyelesaikan tugas tepat waktunya, karena dikerjakan dengan bersama-sama.
2. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang besar, yaitu aktif dalam berdiskusi dengan saling tukar pendapat dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak merasa takut lagi untuk belajar mengemukakan pendapatnya dan tanya jawab.

3. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari kenaikan setiap siklusnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan observasi data di lapangan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Perencanaan dibuat setelah peneliti mengetahui karakteristik siswa kelas VII di MTS Yaspuri Malang yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Langkah awal perencanaan ini adalah memahami buku panduan Akidah Akhlak kelas VII, menetapkan materi pokok, membuat silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat modul pembelajaran, dan membuat lembar observasi tentang motivasi belajar siswa.
2. Pelaksanaan *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil motivasi belajar tersebut terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan tidak tampak adanya rasa malas, mereka selalu menampakkan aura senang dan selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu.

3. Penilaian *cooperative learning* melalui strategi *crossword puzzle* dalam meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak dilakukan pada setiap pertemuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menggunakan strategi yang telah diterapkan. Dari hasil penilaian dapat dibuktikan bahwa pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTS Yaspuri Malang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif tidak hanya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi bisa diterapkan pada pelajaran yang lain, karena pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Lembaga pendidikan dan pihak yang berwenang diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran kooperatif, karena berdasarkan hasil penelitian terbukti berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pembelajaran *cooperative learning* memang mempunyai kekurangan dan kelemahan ini disebabkan karena siswa kurang terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dan dalam upaya untuk mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang agar antar siswa bisa menjalin kerjasama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arbiki, La Ode. *Contoh Proposal Eksperimen* (<http://www.yahooo.com>. Diakses 6 Juli 2009).
- Aqib, Zainal, dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. (Bandung: CV. Sinar Baru).
- Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari. 2005. *Panduan Aqidah Lengkap*. (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir).
- Emildadiany, Novi. 2009. *Cooperative Learning – Teknik Jigsaw*. (<http://www.yahooo.com>, diakses 11 Juli 2009).
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru).
- _____. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- _____. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Sinar Baru).
- Hamijaya, Nunu A. dan Nunung K. Rukmana. 2007. *Cara Mudah Bergembira bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Jembar).
- Hisyam, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: CTSD).
- Hamid Muhammad. 2004. *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama).
- Lie Anita. 2007. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. (Jakarta: Gramedia).
- Lamuna, *Pandangan Qardhawy Terhadap Seni dalam Islam*, (<http://lamuna.multiply.com/journal>. diakses tanggal 19 Oktober 2009).

- Majid Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: PT. Rosdakarya).
- Muslich Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Moleong J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Ciptaka).
- Ngalim M. Purwanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Observasi dan Wawancara Guru MTS Yaspuri.
- Permendiknas. <http://www.ziddu.com/download/4424160/B.AqidahAkhlaq.zip.html>. diakses 14 Oktober 2009.
- Sudjana Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Sudjana Nana, Ahmad Riva'i. 1999. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. (Bandung: CV. Sinar Baru).
- Solihatini Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sanjaya Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana).
- _____. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana).
- Suderadjat Hari. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. (Bandung: Cipta Cekas Grafika).
- Silberman L. Melvin. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Bandung: Nuansa).

- Sugiharti Piping. *Penerapan Teori Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Fisika*. Jurnal Pendidikan Penabur – No.05/Th.IV/Desember 2005 (<http://www.yahoo.com>. Diakses 6 Agustus 2009).
- Syah Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Sugiono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta).
- Sudarsono FX. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Skripsi Siti Markamah Hastutik. 2007. “*Penerapan Pembelajaran Cooperative Struktural dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTS Hidayatul Mubtadi'in Malang*”. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Skripsi Ana Yudha. 2003. “*Perarapan Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Malang*”. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Skripsi Ratna Restapaty. 2007. “*Pemanfaatan Media Massa sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII. 1 dan VII. 8 di SMP Negeri 6 Malang*”. Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka).
- Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. (Surabaya: Karya Abditama).
- Thoha Chabib, dkk. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Belajar).
- Tim Dosen Agama Islam. 1995. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. (Malang: IKIP).
- Uno B. Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Usman Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

- Wahidmurni, Nur Ali. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Disertai Contoh Hasil Penelitian)*. (Malang: UM Press).
- Wahidmurni. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (dari teori Menuju Praktik Disertai Hasil Contoh PTK)*. (Malang: UM Press).
- Wirasati Ajeng dan Ronny Adri. *Analisa Penerapan Algoritma Backtracking pada Game "Crossword Puzzle"* (<http://www.yahoo.com>. Diakses 11 Juli 2009).
- Yasin A. Fatah. 2007. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Press).